

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MANUI

B
53 15
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Gedung Teknik Informatika Jl. Raya Airlangga No. 1-10, Surabaya 60115	
No. Dokumen : Revisi : Tanggal :	No. Revisi : Tanggal :

STRUKTUR BAHASA MANUI

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

PB
A99.253 15
STR

No. Induk : 578

Tgl. : 11-8-1995

Ttd. : MB

S

STRUKTUR
BAHASA MANDARIN



STRUKTUR BAHASA MANUI

**M. Asri Hente
Achmad Garantjang
Indra B. Wumbu
Machmud Larufa**



00003869

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-515-2

Penyunting Naskah
Gustaf Sitindaon

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

499.253 15

STR

Struktur # jn

s

Struktur bahasa Manui/M. Asri Hente *[et. al.]*.--Jakarta :
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xii;
77 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.: 75

ISBN 979-459-515-2

- I. Judul
1. Bahasa Bungku-Tata Bahasa
 2. Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia

dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur Bahasa Manui* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Sulawesi Tenggara tahun 1992/1993 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Tadulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. M. Asri Hente, (2) Sdr. Achmad Garantjang, (3) Sdr. Indra B. Wumbu, dan (4) Sdr. Machmud Larufa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. G. Sitindaon selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas petunjuk dan rahmat Allah, tim peneliti bahasa Manui dapat menyelesaikan risalah penelitian ini tepat pada waktunya.

Dalam proses dan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, tim peneliti memperoleh banyak bantuan dan saran terutama dari pihak informan. Kepada beliau kami mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya, tim juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah, Rektor dan Dekan FKIP Universitas Tadulako, dan Pimpro Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan kepercayaan dan keluasaan untuk turut memerikan struktur bahasa Manui.

Kepada Camat Manui Kepulauan beserta stafnya yang telah memberikan bantuan di lapangan sehingga hambatan dan kekurangan dapat diatasi dan data kebahasaan bahasa Manui dapat terkumpul sesuai dengan kebutuhan, tim juga menyampaikan terima kasih banyak.

Palu, Maret 1993

M. Asri Hente

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

/ /	tanda fonemik
[]	tanda fonetik
+	tagmen wajib (obligatori)
±	tagmen tak wajib (opsional)
A	frasa adjektival
a	adjektiva
Ad	frasa adverbial
lok	lokatif
N	frasa nominal
O	kategori objek
P	kategori predikat
S	kategori subjek
temp	temporal (waktu)
cr	cara (<i>manner</i>)
Sum	sumbu
Per	perangkai
Prep	preposisi
Ek	ekuatif
I-P	induk pewatas
Kl	klausa
PertS	perangkat sumbu
Pert	pertanyaan
Pron	pronomina
{ }	morfologi
S	batas suku kata

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Sampel	3
1.6 Populasi dan Sampel	4
BAB II FONOLOGI	5
2.1 Transkripsi Fonetik	5
2.2 Deskripsi Fonetik	7
2.2.1 Vokoid	7
2.2.2 Kontoid	9
2.2.3 Deret Kontoid	11
2.3 Deskripsi Fonemik	11
2.3.1 Fonem Vokal	13
2.3.2 Fonem Konsonan	14
2.4 Sistem Fonem Bahasa Manui	16

2.5	Pola Persukuan	17
BAB III MORFOLOGI		18
3.1	Distribusi Struktur Kata	18
3.2	Tipe dan Distribusi Afiks	21
3.2.1	Klitika	21
3.2.2	Morfem dan Alomorf	26
3.3	Formasi Kata	27
3.3.1	Nomina	27
3.3.2	Verba	31
3.3.2.1	Verba Derivasi	33
3.3.2.2	Verba Reduplikasi	41
3.3.3	Adjektiva	42
3.3.4	Adverbia	43
BAB IV SINTAKSIS		45
4.1	Struktur Frasa	46
4.1.1	Frasa Eksosentrik	46
4.1.2	Frasa Multiinduk	48
4.1.3	Frasa Induk-Penjelas	48
4.1.3.1	Frasa Nominal	48
4.1.3.2	Frasa Verbal	52
4.1.3.3	Frasa Adjektival	55
4.1.3.4	Frasa Adverbial	58
4.2	Struktur Klausa	59
4.2.1	Klausa Intransitif	59
4.2.2	Klausa Transitif	60
4.2.3	Klausa Ekuatif	61
4.2.4	Klausa Kausatif	63
4.2.5	Klausa Terikat (Dependen)	64
4.2.5.1	Klausa Nominal	64
4.2.5.2	Klausa Adjektival	65
4.2.5.3	Klausa Adverbial	66
4.3	Klausa Derivasi	67
4.3.1	Klausa Pasif	67
4.3.2	Klausa Resiprok	68
4.3.3	Klausa Refleksif	69
4.4	Tipe-Tipe Derivasi	69
4.4.1	Klausa Pertanyaan	69

4.4.2 Klausula Imperatif	70
4.5 Urutan Kata	71
BAB V SIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Bunyi Vokoid	8
Bagan 2 Bunyi Diftong	8
Bagan 3 Bunyi Kontoid	10
Bagan 4 Kelompok Konsonan	12
Bagan 5 Klitika	25
Bagan 6 Verba Transitif	37
Bagan 7 Verba Kausatif	41

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Manui (bagian dari bahasa Bungku-Laki) adalah bahasa daerah yang dipergunakan sebagai bahasa pergaulan oleh masyarakat dalam wilayah Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Bahasa tersebut, berdasarkan data inventarisasi *Bahasa Daerah Sulawesi Tengah* dipakai oleh ± 5.492 penduduk (Indra, 1986:25).

Bahasa Manui terdiri atas beberapa dialek. Salah satu di antaranya ialah dialek Kumapa yang digunakan di Kampung Kofalagadi (ibu kota Kecamatan Manui Kepulauan), Padala, Torukuno, Morampaitonga, Teredina, Ngapae, Nipa, Ulunambo, Buranga, Pedeidarar, dan Pulau Samarenga (Machmud, 1974:13).

Daerah pemakaian bahasa ini, secara geografis dikelilingi laut, dan tersebar di beberapa pulau sehingga bahasa ini kemungkinan dapat punah sebelum didokumentasikan karena (1) hubungan antara satu daerah dengan daerah lainnya hanya dapat dijangkau dengan perahu atau kapal kecil, (2) pada musim tertentu hubungan daerah ini dengan ibu kota kecamatan lainnya yang di sekitarnya biasa terputus sama sekali akibat ombak atau gelombang laut yang besar.

Bahasa Manui mempunyai kaitan erat dengan bahasa Mori dan bahasa Torete karena ketiga daerah pemakai bahasa di atas dahulu termasuk bekas

wilayah swapraja Bungku. Namun, sekarang tidak satu pun di antara ketiga daerah pemakai bahasa di atas mempergunakan bahasa Bungku-Laki sebab masing-masing memiliki daerah pemakaian tertentu, yaitu bahasa Mori dipakai di daerah Bahonsui, Ungkaea, dan Solonso; bahasa Torete dipakai di daerah Bungku Selatan; dan bahasa Manui dipakai di daerah Manui Kepulauan dan sekitarnya (Machmud, 1974:10).

Bahasa Manui pernah diteliti unsur morfologinya oleh Machmud Larufa pada tahun 1974. Namun, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksisnya secara menyeluruh.

Penelitian ini juga untuk memperkaya khasanah budaya daerah itu sendiri dan berguna untuk pendokumentasian bahasa Manui, pengembangan bahasa Indonesia, ilmu kebahasaan pada umumnya, dan linguistik bahasa nusantara khususnya.

1.2 Masalah

Dalam pengajaran linguistik dibutuhkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan sehingga dalam penelitian ini kaidah struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Manui perlu diungkapkan. Oleh karena itu, yang menjadi masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- a. bagaimana distribusi fonem;
- b. bagaimana struktur kata;
- c. bagaimana struktur dan tipe frasa;
- d. bagaimana struktur dan tipe klausa;
- e. bagaimana struktur dan tipe kalimat;

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemerian konstruksi gramatikal dan sistem fonem bahasa Manui. Pemerian sistem fonem berkaitan dengan pola persukuan, jumlah fonem dan distribusinya, distribusi dan penempatan aksennya. Pemerian tentang tata bahasanya mencakup (1) kalimat, (2) klausa, (3) frasa, (4) kata, dan konstituennya (akar dan afiks). Pemerian tersebut tidak hanya sampai pada pembahasan bentuk nyata (*performance*) saja, tetapi juga pada kemampuan (*competence*) sebagai objek studi analisis linguistik (Cook, 1969:2).

1.4 Kerangka Teori

Demi ketuntasan analisis penelitian, tim peneliti mengacu pada teori tagmemik. Dalam pemerianannya, teori ini membagi bahasa atas tiga hierarki, yakni (1) hierarki fonologi, (2) hierarki leksikal, dan (3) hierarki gramatikal.

Cook (1969:1) menyatakan bahwa ilmu bahasa membedakan antara bahasa dan ujaran (*language and speaking*) meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah tatanan psikologis, konvensional, dan sistematis. Bahasa pulalah yang diwujudkan secara nyata dalam bentuk ujaran oleh penutur yang sifatnya individual, eksidental, dan bertujuan.

Sehubungan dengan pandangan di atas, dalam teori transformasi, dibedakan antara *competence* dan *performance*. Chomsky menjelaskan bahwa kemampuan adalah pembahasan pengetahuan penutur-pendengar terhadap bahasanya (*the speaker-hearer's knowledge of his language*), sedangkan *performance* adalah pembahasan yang menyangkut bahasa secara aktual dalam situasi yang nyata (*the actual use of language in concrete situation*).

Bahasa dipandang sebagai hakikat gramatikal, berada pada pikiran manusia, sebagai pangkal ujaran yang teratur dan sistematis. Kemampuan itulah yang ada dalam bahasa Manui, yang dijadikan sasaran utama dalam pengamatan dan penelitian.

Kemampuan sebagai hakekat gramatikal tidak dapat diamati langsung sehingga para linguist menyusun teori yang disebut gramatikal formal (*formal grammar*) antara lain tagmemik, yang diperkirakan dapat meramalkan kemampuan ujaran penutur asli bahasa Manui secara akurat.

Gramatikal formal adalah teori yang berwujud rumusan pernyataan tentang kemampuan (*a statement of competence*), ekuivalen dengan hakikat gramatikal yang berada dalam pikiran penutur (Cook, 1969:2). Gramatikal formal ini adalah alat untuk mengamati kemampuan melalui pengamatan ujaran dengan metode seperti yang dikemukakan dalam bagian berikut.

1.5. Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Pengamatan dilakukan melalui data ujaran yang ditafsirkan secara teoretis dengan menerapkan teori tagmemik. Proses pelaksanaannya bertolak dari fakta ujaran secara individual ke fakta baru, yaitu kaidah kemam-

puan bahasa Manui. Pelaksanaan tersebut terdiri atas (i) tahap observasi data, (ii) tahap pengamatan struktur data, (iii) tahap rumusan hipotetik, dan (iv) tahap verifikasi (Cook, 1969:3). Untuk keperluan data dalam bentuk sampel, diadakan elisitasi dengan seperangkat daftar kata yang terdiri atas (1) daftar lambang fonetik, (2) daftar kata dan kelompok kata, dan (3) alat perekam (*taperecorder*).

Elisitasi dilakukan melalui informan. Informan ditetapkan berdasarkan (1) penutur asli bahasa Manui, (2) memiliki artikulasi yang lengkap, (3) berusia 30-40 tahun, (4) tingkat pendidikan yang memadai, dan (5) ada pengetahuan sosial budaya setempat.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi semua jaran bahasa Manui yang terarah dan bermakna. Daerah sampel penelitian ini sama dengan daerah populasi (wilayah Kecamatan Manui Kepulauan) karena hanya penduduk wilayah Kecamatan Manui memakai bahasa tersebut.

BAB II FONOLOGI

2.1 Transkripsi Fonetik

Pengamatan fonologi atau sistem fonem suatu bahasa yang diteliti merupakan langkah awal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang serius. Ini berkaitan dengan pandangan linguistik deskriptif yang memandang bahwa hakikat atau wujud bahasa adalah bunyi. Dalam pengamatan, bunyi bahasa memiliki masalah yang cukup berat karena eksistensinya yang bersifat konkret pada suatu segi dan bersifat abstrak pada segi yang lain. Dikatakan abstrak karena tidak dapat diamati dari empat alat indra penglihatan, penciuman, perasaan atau rabaan dan pengecapan. Sebaliknya, bunyi bahasa dapat dipandang konkret karena dapat diamati melalui pendengaran (satu dari lima alat indra manusia). Dari segi ini, bahasa dapat dibedakan atas bentuk formal atau *linguistic forms* (bunyi) dan bentuk abstrak atau konsepnya.

Suatu bunyi bahasa hanya dapat berlangsung dalam waktu yang sangat pendek sehingga pengamatan tidak mudah dilakukan. Dari segi ini, dapat dikatakan bahwa penelitian bahasa cukup sulit. Masalah itu dapat diatasi melalui transkripsi fonetik. Dengan transkripsi tersebut linguist dapat mengadakan pengamatan secara teratur dan sistematis.

Transkripsi fonetik ini berorientasi pada fonologi bahasa Manui dalam garis-garis besarnya, disertai dengan transkripsi ortografi menurut ejaan

Indonesia. Transkripsi fonetik ditandai dengan kurung siku [...], sedangkan transkripsi ortografi ditandai dengan garis miring /.../, sama dengan tanda yang dipakai dalam transkripsi fonemik /.../, dengan pertimbangan bahwa ejaan disusun, pada umumnya, atas dasar pertimbangan dari segi sistem fonem bahasanya.

Fonetik Manui Ejaan Indonesia Realisasi			Arti
/i/	/i/	/ika/	ika ikan
/e/	/e/	/empo/	empe tikar
/a/	/a/	/ala/	al ambil
/o/	/o/	/ofose/	ofose besar
/u/	/u/	/uli/	uli kemudi
/p/	/p/	/pae/	pae padi, beras
/b/	/b/	/badi/	badi parang
/O/	/f/	/Oali/	fali isteri
/t/	/t/	/tau/	tau pintar
/d/	/d/	/dahu/	dahu anjing
/k/	/k/	/karu/	karu kaki
/g/	/g/	/gara/	gara garam
/c/	/c/	/cenke/	cengke cengkeh
/j/	/j/	/jara/	jara kuda
/s/	/s/	/asa/	asa satu
/h/	/h/	/haki/	haki sakit
/ʔ/	/k, /' /	/boʔo/	bo'o ikat
/m/	/m/	/malo/	malo malam
/n/	/n/	/lana/	lana minyak
/n/	/ng/	/napu/	ngapu embun
/l/	/l/	/lana/	lana minyak
/r/	/r/	/raha/	raha rumah
/w/	/w/	/were/	were nasib
/y/	/y/	/yi/	yi di

Transkripsi di atas ini menunjukkan bahwa bunyi-bunyi bahasa Manui yang tercatat secara fonetik terdiri atas 24 segmen: lima vokoid dan 19 kontoid. Tiga di antara 19 bunyi kontoid itu hanya ditunjang dengan leksikon yang terbatas. Ketiga kontoid tersebut ialah /c/, /w/, dan /y/.

2.2 Deskripsi Fonetik

Fonetik dapat dikaji atau dideskripsikan dari tiga segi (Yule, 1985:34). Pertama, dari segi akustik, yaitu studi yang berkaitan dengan faktor fisik ujaran yang berupa gelombang-gelombang bunyi yang merambat di udara; kedua, dari segi auditor, yaitu studi bahasa yang berkaitan dengan persepsi atau pemahaman atau bunyi ujaran melalui telinga; ketiga, dari segi artikulasi, yaitu studi tentang 'bagaimana bunyi ujaran itu dapat dihasilkan'. Tipe studi yang ketiga inilah yang dilakukan di dalam penelitian ini. Bunyi-bunyi bahasa yang diamati ini dideskripsikan karakteristiknya yang berupa artikulator dan titik artikulasinya seperti yang dikemukakan pada bagian berikut ini.

2.2.1 Vokoid

Bunyi vokoid tidak dapat dideskripsikan dengan artikulator yang berdekatan ketika vokal-vokal itu diproduksi. Ladefoged (1982) mengatakan:

In the production of vowel sounds none of the articulators come very close together, and the passage of the airstream is relatively unobstructed. Vowel sounds may be specified in terms of the position of the highest point of the tongue and the position of the lips. (hal. 11)

Posisi bibir digambarkan dalam bentuk *bulat* atau *tak bulat* yang berinteraksi dengan posisi bagian-bagian lidah (depan, tengah, belakang) dalam hal tinggi, sedang, dan rendah ketika bunyi-bunyi vokal diproduksi, posisi bibir dan lidah yang berkaitan dengan dimensi waktu dalam proses produksi vokal disebut parameter artikulasi atau *parametric phonetics* (Crystal, 1985:220 dalam Garantjang, 1985:6).

Dengan parameter yang terdiri atas tiga dimensi di atas, tim menemukan lima segmen vokoid di dalam bahasa Manui /i, e, a, a, u/. Dari dimensi pertama, taraf ketinggian bagian lidah proses artikulasi bunyi, diperoleh tiga kategori vokoid, yaitu dua vokoid tinggi /i/ dan /u/, dua vokoid tengah (sedang) /e/ dan /o/, dan satu vokoid rendah /a/. Dilihat dari dimensi kedua, bagian lidah (depan, sentral, belakang) yang dapat dipertinggi atau diperendah dalam proses artikulasi bunyi, diperoleh tiga pula vokoid: vokoid depan /i/ dan /e/, vokoid sentral /a/. dan vokoid belakang /o/ dan /u/

Dilihat dimensi ketiga, posisi bibir yang dapat berubah dengan mudah dari posisi bulat menjadi posisi tak bulat atau sebaliknya, diperoleh dua kategori vokoid. Kedua kategori vokoid tersebut ialah vokoid bulat /o/ dan /u/ serta

vokoid tak bulat /i/, /e/ dan /a/. Dimensi waktu tidak membawa perbedaan antara vokoid panjang dan vokoid pendek di dalam bahasa ini. Vokoid-vokoid tersebut tersimbul pada bagan berikut.

BAGAN 1 BUNYI VOKOID

	Tidak Bulat		Bulat
	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

Distribusi vokoid-vokoid ini menunjukkan bahwa setiap vokoid dalam bahasa Manui ini dapat menempati posisi-posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir di dalam morfem akar. Distribusi tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Vokoid-vokoid di atas dapat berkonstruksi sesamanya yang menghasilkan deret vokoid; beberapa di antaranya bernilai diftong, seperti yang tertera pada bagan berikut ini.

BAGAN 2 BUNYI DIFTONG

	i	e	a	o	u
i	ii	—	ia	io	—
o	—	ee	ea	eo	eu
a	ai	ae	aa	ao	au
o	oi	—	oa	oo	ou
u	—	ue	ua	uo	uu

Pada bagan di atas tergambar 25 kemungkinan kombinasi atau deret vokoid. Dari kemungkinan kombinasi atau deret vokoid tersebut, hanya 20

macam deret yang telah ditemukan dalam data bahasa Manui ini, sedangkan lima kemungkinan yang lain /ie/, /iu/, /ei/, /oe/ dan /ui/ belum ditemukan di dalam kesempatan ini.

Data menunjukkan bahwa bunyi vokoid bahasa Manui berkurang satu segmen kalau dibandingkan dengan bunyi vokoid bahasa Melayu/bahasa Indonesia yang terdiri atas enam segmen. Vokoid /e/ pepet tidak ada di dalam bahasa Manui. Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa, sesuai dengan data, penutur asli bahasa Manui akan mengalami enam masalah pelafalan bunyi vokoid yang ada di dalam bahasa Austronesia. Keenam kemungkinan masalah tersebut ialah pelafalan deret vokoid /ie/, /iu/, /ei/, /oe/, dan /ui/ karena mereka tidak terlatih dalam pengucapan vokoid/deret vokoid tersebut. Secara fonemis, mungkin saja mereka telah betul, konsep vokalnya telah tepat. Akan tetapi, ketika konsep vokal tersebut direalisasikan, ada dimensi tertentu di dalam *parametric phonetics* yang tidak dipenuhi sehingga lahir bentuk vokoid yang lain.

Realisasi deret vokoid, yang dikemukakan dalam Bagan 2 di atas, dapat dilihat dalam kata-kata antara lain: /niina/ 'ibu', /rombia/ 'sagu', /bio/ 'telur', /nee/ 'nama', /motea/ 'keras', /heo/ 'semut', /seu/ 'jarum', /olai/ 'jauh', /asaetu/ 'seratus', /maama/ 'ayah', /sainao/ 'atau', /tauge/ 'anting-anting', /lois/ 'jahe', /foao/ 'belah', /ikool/ 'kamu', /moouda/ 'sandar', /pue/ 'udara', /fua/ 'buah', /tatauo/ 'bujuk', dan /fuu/ 'rambut'.

Data menunjukkan bahwa deret vokoid di dalam sistem bunyi ini terdiri atas lima deret vokoid sejenis dan 15 deret vokoid tak sejenis. Deret vokoid sejenis berwujud vokoid panjang, sedangkan pada deret vokoid tak sejenis terdapat bunyi transisi, yaitu, penyisipan bunyi luncuran.

2.2.2 Kontoid

Kontoid dalam bahasa Manui terdiri dari 19 segmen yang meliputi 5 bunyi hambat tak bersuara /p, b, t, c, k, ?/ dan 4 bunyi hambat bersuara /b, d, j, g/, 3 bunyi frikatif tak bersuara /o, s, h/, 3 bunyi nasal /m, n, ŋ/, 4 bunyi kontinuan /l, r, w, y/. Tiga di antaranya sangat rendah frekuensinya sehingga cenderung berstatus sebagai bunyi baru di dalam bahasa tersebut, yaitu bunyi hambat palatal tak bersuara /c/ dan semivokoid /w, y/

Bunyi-bunyi bahasa Manui yang diperoleh ini diperikan dengan kriteria artikulator atau alat-alat ucapnya yang terdiri dari artikulator aktif (bahagian-bahagian lidah) dan artikulator pasif (titik artikulasi), keadaan

vita suara (bersuara atau tak bersuara), dan raut (*manner*) artikulasi yang berupa hambat, frikatif, likuid dan seterusnya. Dengan kriteria tersebut, disusunlah rangkuman seperti yang tertera dalam bagan berikut.

BAGAN 3 BUNYI KONTROID

Raut atau <i>Manner Art</i>	Titik Artikulasi						
	Labial	Labio Dental	Dental Alveolar	Alveo Palat	Velar	Glotal	
Hambat	tb.	p		t	c	k	?
	b.	b		d	j	g	
Frikatif	tb.	ʋ		s			h
	b.						
Nasal		m		n		ʔ	
Likwida	Lat.			l			
	Tril.			r			
Semivokoid		w			y		

Dari segi rautnya, bunyi kontroid bahasa Manui terdiri dari lima kategori: bunyi hambat, bunyi frikatif, bunyi nasal, bunyi likwida, dan bunyi semivokoid.

(1) Kategori pertama terdiri atas (A) bunyi hambat tak bersuara yang meliputi bunyi hambat bilabial tak bersuara /p/, bunyi hambat apiko-dental tak bersuara /t/, bunyi hambat lamino-palatal tak bersuara /c/, bunyi hambat dorso-velar tak bersuara /k/, dan bunyi hambat glotal tak bersuara /ʔ/; (B) bunyi hambat bersuara yang meliputi: bunyi hambat bilabial bersuara /b/, bunyi hambat apiko-alveolar bersuara /d/, bunyi hambat lamino-palatal bersuara /j/, dan bunyi hambat dorso-velar bersuara /g/.

(2) Kategori kedua ialah bunyi frikatif. Dalam bahasa ini hanya ada bunyi frikatif tak bersuara—bunyi frikatif bersuara tidak ada— yang terdiri atas bunyi frikatif bilabial tak bersuara /f/ atau /ʋ/ (IPA), bunyi frikatif apiko-alveolar tak bersuara /s/, dan frikatif glotal tak bersuara /h/.

(3) Kategori ketiga ialah bunyi nasal. Bunyi nasal dalam bahasa ini semua bersuara, dan tidak ada nasal tak bersuara. Nasal palatal tidak ada

sehingga jumlahnya hanya tiga: nasal bilabial bersuara /m/, nasal alveolar bersuara /n/, dan nasal velar bersuara /ŋ/.

(4) Katagori keempat ialah bunyi likwida yang terdiri dari bunyi lateral apiko-alveolar /l/ dan bunyi tril apiko-alveolar /r/.

(5) Katagori kelima ialah semivokoid yang terdiri atas semivokoid bilabial /w/ dan semi-vokoid palatal /y/.

Distribusi atau posisi kontoid-kontoid tersebut tidaklah seragam, kecuali di posisi akhir. Dalam hal ini, tidak ada satu pun dari kontoid itu yang menempati posisi akhir. Tiga kontoid yang hanya dapat menempati posisi awal, yaitu bunyi hambat lamino-palatal tak bersuara /c/, bunyi hambat lamino-palatal bersuara /j/, semivokoid bilabial /w/. Satu kontoid yang hanya dapat menempati posisi tengah, yaitu bunyi hambat glotal tak bersuara /ʔ/. Selanjutnya, 16 kontoid yang dapat menempati posisi awal dan posisi tengah: tujuh bunyi hambat yang meliputi empat hambat tak bersuara /p, t, k, ʔ/ dan tiga hambat bersuara /b, d, g/; tiga kontoid frikatif tak bersuara /f, s, h/; tiga nasal /m, n, ŋ/, dua kontoid likwida /l, r/, dan dua semivokoid /w, y/. Daftar distribusinya tercantum pada lampiran.

2.2.3 Deret Kontoid

Kalau dalam sistem vokal bahasa Manui (2.2.1) terdapat dua macam deret vokoid (deret vokoid sejenis dan deret vokoid tak sejenis), dalam sistem kontoidnya tidak demikian; tidak ada deret kontoid sejenis dalam bahasa ini. Deret kontoid yang ada hanyalah deret kontoid yang sejenis atau kelompok konsonan (*cluster*). Kelompok konsonan yang ditemukan dalam kesempatan ini hanya tiga, yaitu (1) kelompok M, dengan anggota kelompok yang terdiri atas kontoid hambat bilabial /p, b/, (2) kelompok N, dengan anggota kelompok yang terdiri atas kontoid hambat apiko-dental /t, d/, (3) kelompok n, dengan anggota kelompok yang terdiri atas kontoid hambat dorso velar /k, g/. Ketiga macam kelompok nasal ini dapat dilihat pada Bagan 4.

Realisasi kelompok konsonan ini dapat dilihat dalam kata-kata seperti (1) kelompok M: *tombonua* 'mertua', *kampung* 'kampung', (2) kelompok N: *ginta* 'lombok', *kundo* 'awan', (3) kelompok N: *lanke* 'gelang', *sangoree* 'kacang'.

2.3 Deskripsi Fonemik

Dalam laporan penelitian ini, pemerian bunyi bahasa Manui dimulai dengan pemisahan antara kategori bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis

BAGAN 4 KELOMPOK KONSONAN

Nasal	p	b	t	d	k	g
	m	mp	mb	—	—	—
n	—	—	nt	nd	—	—
ŋ	—	—	—	—	nk	ng

dari kategori bunyi-bunyi yang tidak mirip secara fonetis. Bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis itu mempunyai masalah sehingga perlu diamati dengan saksama. Permasalahan bunyi yang mirip tersebut ialah kemungkinan (1) pasangan bunyi mirip ini hanya satu fonemnya atau realisasi dari satu fonem saja, atau (2) pasangan bunyi mirip tersebut merupakan realisasi dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, apakah perbedaan kedua bunyi yang hampir sama, misalnya bunyi /d/ dan /t/ dalam bahasa Manui adalah perbedaan alofonis atau perbedaan fonemis? Kedua kemungkinan ini merupakan masalah yang perlu diselesaikan atau dijelaskan status fonemisnya (Gleason, 1961:275; Samsuri, 1978:138).

Masalah bunyi mirip di atas ini akan diperikan konsep dasarnya (*underlying forma*) yang lebih terkenal dengan istilah fonem. Secara teoretis, fonem bersifat abstrak adalah bunyi. Bunyi-bunyi tertentu—antara lain /s/ dan /z/ dalam bahasa tertentu— yang merupakan realisasi dari fonem /s/ (konsep yang sifatnya abstrak) disebut alofon. Alofon inilah yang dianalisis secara fonetik seperti yang tercantum pada bagian (2.2). Dalam hubungan ini, Yule (1985:45) mengatakan, "... *phonology is concerned with the abstract or mental aspect of the sounds in a language rather than with the actual physical articulation of speech sounds.*"

Telah dikatakan bahwa fonem adalah abstrak. Dengan demikian, fonem tersebut tidak dapat diamati secara langsung. Itulah sebabnya, seseorang tidak dapat menyelesaikan masalah bunyi mirip. Tanpa teknik analisis tertentu, masalahnya akan tetap kabur.

Teknik analisis masalah bunyi yang lazim dipakai oleh linguis berdasar pada teori distribusi fungsional: kontras dan komplementer (Lapoliwa, 1982). Bunyi mirip yang meragukan status fonemisnya pada bunyi vokoid

meliputi: /i/ - /e/, /e/ - /a/, /a/ - /o/, /o/ - /u/, pada bunyi kontoid meliputi /p/ - /b/, /p/ - /f/, /b/ - /f/, /t/ - /d/, /c/ - /j/, /k/ - /g/, /k/ - /ʔ/, /n/ - /ŋ/. Pemerian pasangan bunyi mirip ini dikemukakan pada bagian berikut ini.

2.3.1 Fonem Vokal

Vokal dan vokoid sangat jauh perbedaannya tetapi kaitannya sangat erat, tak terpisahkan. Dapat dikatakan bahwa vokal adalah vokoid dalam bentuk abstrak atau vokoid adalah vokal dalam bentuk konkret (bunyi yang dapat didengar).

Vokoid bahasa Manui yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas lima segmen, yaitu /i/, /e/, /a/, /o/, /u/. Dari kelima vokoid itu terdapat empat pasang bunyi mirip yang mencurigakan status fonemisnya karena kedua bunyi tersebut dekat sekali secara fonetis. Apakah perbedaan antara kedua vokoid /i/ - /e/ (begitu juga: /e/ - /a/, /a/ - /o/, /o/ - /u/) termasuk perbedaan alofonis, atau perbedaan fonemis? Kalau perbedaan itu termasuk alofonis, vokoid /i/ dan /e/ merupakan realisasi dari suatu vokal (dua alofon sebagai realisasi dari satu fonem). Kalau perbedaan itu termasuk perbedaan fonemis, vokoid /i/ merupakan realisasi (alofon) dari satu vokal tertentu, dan vokoid /e/ merupakan alofon dari vokal yang lain. Hal inilah yang diamati dengan dasar teknik distribusi.

Posisi distribusi vokoid yang diperikan di sini terdiri atas tiga: (1) posisi awal, (2) posisi tengah (medial), dan (3) posisi akhir kata (morfem akar). Contoh hasil analisisnya dikemukakan pada bagian berikut ini.

Vokoid	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/iln/ 'hilang'	/bio/ 'telur'	/okidi/ 'kecil'
/e/	/elo/ 'lidah'	/heo/ 'semut'	/empe/ 'tikar'
/a/	/ate/ 'jantung'	/pae/ 'padi'	/asa/ 'jual'
/o/	/olai/ 'jauh'	/otolu/ 'tiga'	/ono/ 'enam'
/u/	/ulo/ 'ulat'	/olusu/ 'halus'	/tofu/ 'tebu'

Teknik analisis distribusi ini mempunyai persyaratan tertentu dalam penetapan suatu pasangan bunyi mirip sebagai perbedaan alofonis atau perbedaan fonetis. Persyaratan tersebut mengatakan bahwa (1) kalau bunyi dalam pasangan mirip itu bertemu pada salah satu posisi, atau lebih, maka bunyi-bunyi tersebut tidak berdistribusi komplementer; (2) kalau bunyi dalam pasangan mirip tersebut tidak bertemu pada satu posisi pun (posisi

awal, tengah, akhir), bunyi dalam pasangan mirip tadi disebut berdistribusi komplementer (Gleason, 1961:278).

Daftar distribusi menunjukkan bahwa bunyi pada setiap pasangan bunyi mirip (vokoid) dalam bahasa Manui bertemu pada semua posisi (awal, medial, akhir). Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa bunyi dalam pasangan mirip tersebut tidak berdistribusi komplementer.

Kajian ini telah sampai pada kesimpulan bahwa setiap bunyi dari kelima segmen vokoid dalam bahasa Manui masing-masing ada kelas tersendiri, atau masing-masing merupakan realisasi (alofon) dari fonem vokal tertentu. Penentuan ini berdasar pada ketentuan yang dikemukakan oleh Samsuri (1978:132) bahwa bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama)." Jadi, fonem vokal bahasa Manui terdiri atas enam macam, yaitu, /i/, /e/, /a/, /o/, /u/. Vokal-vokal inilah yang menjadi inti suku, yang berkaitan dengan fonem konsonan yang dibicarakan pada bagian berikut ini.

2.3.2 Fonem Konsonan

Relasi antara kontoid dan konsonan sama dengan relasi antara vokoid dan vokal: keduanya merupakan kategori fonem yang abstrak yang dapat direalisasikan menjadi bentuk vokoid, dan kontoid disebut konsonan.

Data kontoid yang dapat dicatat di dalam penelitian ini terdiri dari 19 segmen: sembilan bunyi hambat, meliputi empat tak bersuara [p, t, c, k, ?], empat hambat bersuara [b, d, j, g], tiga bunyi frikatif Lf atau IPA [0], [s, h], tiga bunyi nasal [m, n, ŋ], dua bunyi likwida yang meliputi lateral [l] dan tril [r], dan dua bunyi semi-vokoid [w] dan [y]. Bunyi mirip yang meragukan status fonemisnya ialah bunyi [p] – [b], [t] – [d], [c] – [j], [f] – [p], [f] – [b], dan Ln – Ln dan [r] – [l]. Pasangan-pasangan bunyi mirip ini meragukan status fonemisnya. Untuk menghilangkan keraguan itu diadakan pemeriksaan distribusi komplementernya pada lingkungan yang merupakan korelasi antara posisi-posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir dalam leksikon.

Kalau bunyi mirip yang dicurigai ini bertemu pada salah satu dari ketiga posisi dalam leksikon, bunyi tersebut tidak berdistribusi komplementer. Dalam kondisi yang demikian, setiap bunyi merupakan realisasi (alofon) dari fonem yang berbeda. Sebaliknya, kalau bunyi dalam pasangan bunyi mirip tersebut tidak bertemu pada salah satu posisi, misalnya bunyi pertama,

hanya menempati posisi awal dan bunyi kedua hanya menempati posisi tengah dan posisi akhir, maka bunyi-bunyi itu tergolong berdistribusi komplementer (Gelason, 1961:178). Menurut aturan, kalau suatu pasangan bunyi mirip berdistribusi komplementer, kedua bunyi mirip itu adalah realisasi (alofon-alofon) dari suatu fonem (Samsuri, 1978:132).

Data kontoid bahasa Manui yang dapat dihimpun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada yang menempati posisi akhir. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh distribusinya.

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[p] [pae] padi	[tompa] ujung	—
[pinka] piring	[peampua] raja	—
[b] [baga] rahang	[baba] gendong	—
[bunka] keping	[bebe] itik	—
[t] [tefali] boleh	[teatu] putus	—
[tunda] kutuk	[tatalo] iris	—
[d] [dopi] papan	[dandana] periuk	—
[dafo] ipar	[tunda] kutuk	—
[c] [cenke] cengkeh	[gunci] gunting	—
[j] [jara] kuda	—	—
[kangola] sej. perahu	—	—
[k] [kura] kurang	[donka] hanyut	—
[kampu] kampung	[dunko] pandang	—
[g] [ginta] cabai	[kampuga] ijuk	—
[gara] garam	[baga] rahang	—
[f] [futo] badan	[kofala] enau	—
[famba] mulut gua	[dafo] ipar	—
[s] [saineo] atau	[rasaki] cencang	—
[sabo] sabun	[susu] susu	—
[h] [hiku] siku	[fahe] putar	—
[halo] arang	[baho] basah	—
[?] —	[bo?o] ikat	—
—	[pa?o] pahat	—
[m] [manu] ayam	[lambu] baju	—
[moa] kosong	[sampa] cabang	—
[n] [nohu] lesung	[manu] ayam	—
[nana] nanah	[niina] ibu	—
Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir

[l]	[lanke] gelang	[olai] jauh	—
	[lofo] lubang	[bali] musuh	—
[r]	[ropa] depa	[saru] pinjam	—
	[rusa] rusa	[saru] pinjam	—
[w]	[were] nasib	—	—
[y]	[yi] di	—	—

Dari contoh distribusi di atas ini terlihat bahwa bunyi kontoid bahasa ini tidak ada yang menempati posisi akhir satu kontoid glotal stop [ʔ] yang hanya menempati posisi tengah, dan dua bunyi: semivokoid bilabial [w] dan semivokoid lamino-palatal [y] yang hanya menempati posisi awal; selebihnya (16 kontoid) dapat menempati posisi awal dan tengah kata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 19 kontoid dalam bahasa Manui yang diperoleh dalam penelitian ini semua berstatus sebagai fonem: /p, b, t, d, c, j, k, g, ʔ, S, s, h, m, n, l, r, w, y/.

2.4 Sistem Fonem Bahasa Manui

Hasil pengolahan data fonetik yang dicatat secara fonetik menunjukkan bahwa sistem fonem bahasa Manui terdiri atas 24 buah, yakni 5 fonem vokal dan 19 fonem konsonan. Fonem tersebut dirangkum dalam uraian berikut ini.

a. fonem vokal /i, e, a, o, u/

b. fonem konsonan

9 fonem hambat: (1) tak bersuara /p, t, c, k, ʔ/
(2) bersuara /b, d, j, g/

3 fonem frikatif /f, s, h/

3 fonem nasal /m, n, ŋ/

2 fonem likwida: (1) lateral /l/
(2) tril /r/

2 semivokal /w, y/

Vokal di dalam sistem fonem bahasa Manui berperan sebagai inti suku (*syllable nucleus*) yang dapat didahului dan diikuti dengan konsonan. Konsonan yang mengikuti suku tersebut koda dan konsonan yang mendahului suku disebut awal (Lapoliwa, 1982). Vokal-vokal ini dapat berdistribusi sesamanya seperti yang tertera pada Bagan 2. Konstruksi antarkonsonan yang menghasilkan kelompok atau gugus sangat terbatas. Gugus

konsonan yang diperoleh hanyalah gugus nasal seperti yang tertera pada Bagas 4. Konsonan panjang (*tasydid*) tidak ada dalam sistem fonem ini.

2.5 Pola Persukuan

Vokal dalam sistem fonem ini berperan sebagai inti suku yang dapat disertai dengan awal (tumpu) dan koda (lihat Gleason, 1961:28). Rumusan persukuan di dalam laporan ini berdasar pada dua prinsip: (1) suku terbuka maksimum, (2) koda minimum dan tumpu maksimum (Lapoliwa, 1982:20). Dengan dasar ini, disusunlah rumusan umum sistem persukuan bahasa Manui berikut ini.

$$S = (K) V (K)$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa suku kata bahasa Manui minimal terdiri dari satu vokal (V) dan maksimum terdiri dari satu vokal dan dua konsonan dalam susunan konsonan-vokal-konsonan (KVK). Selain itu, terdapat pula suku yang terdiri atas vokal dan satu konsonan (KV) dan (VK). Suku VK ini tidak pernah menjadi suku akhir. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

(1) Suku terbuka	V	[o\$la\$i]	jauh
		[o\$ki\$di]	kecil
	KV	[ka\$sa\$ra]	kasar
		[ba\$li]	musuh
(2) Suku tertutup	VK	[em\$pe]	tikar
		[un\$ku\$de]	aku
	KVK	[sin\$si]	cincin
		[lan\$ke]	gelang

BAB III MORFOLOGI

Morfologi atau tata bentuk adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1978:52). Bagian-bagian yang dimaksud itu ialah konstituen kata yang terdiri atas morfem.

Tataran tata bahasa menunjukkan bahwa kata adalah konstruksi dan sekaligus sebagai konstituen. Ini dapat dilihat melalui struktur internal dan distribusinya secara eksternal. Dalam sekuensinya konstruksi kata tergambar bahwa kata tersusun dari morfem yang tergabung menurut kaidah tata bahasa tertentu. Di pihak lain tampak pula kata sebagai konstituen menurut kaidah tata bahasa tertentu pula.

Pemerian distribusi kata secara eksternal meliputi kata monomorfem dan polimorfem yang kedua-duanya akan dipaparkan pada bagian sintaksis, sedangkan pemerian struktur kata, terbatas pada kata-kata polimorfem, akan dikemukakan pada bagian berikut.

3.1 Distribusi Struktur Kata

Pemerian struktur tata bahasa pada bagian ini berorientasi pada dua satuan tata bahasa, yakni kata dan morfem. Bloomfield (1933:178) menjelaskan bahwa kata adalah satu bentuk bebas yang terkecil, yaitu satu satuan bebas yang tidak seluruhnya terdiri atas dua atau kurang bentuk bebas.

Morfem dapat dilihat sebagai satuan semantik terkecil, terdiri atas dua kategori, yaitu akar dan afiks. Kedua bentuk kategori morfem inilah yang berkonstruksi menjadi kata menurut kaidah gramatikal tertentu.

Dari segi lain, konstruksi kata dapat terdiri atas pangkal (*stem*) dan afiks. Pangkal adalah bentuk yang mengandung makna dasar suatu kata, sedangkan afiks menambahkan makna pada pangkal sehingga terwujud makna kata (Cook, 1969:118). Sebuah pangkal dapat terdiri atas monomorfem disebut akar (*root*), sedangkan pangkal yang terdiri atas polimorfem meliputi pangkal derivasi, pangkal majemuk, dan pangkal reduplikasi. Keempat pangkal tersebut berkonstruksi dengan afiks terdiri atas empat kategori, yakni prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Dalam analisis tagmemik, konstruksi tingkat kata dijelaskan sebagai sebuah konstruksi yang secara potensial terdiri atas dua atau lebih tingkat kata tagmen yang diisi oleh beberapa morfem. Tingkat kata ini termasuk susunan dari (1) infleksi yang disejajarkan dengan susunan relasi pada tingkat frasa; (2) derivasi yang disejajarkan dengan susunan kordinasi pada tingkat frasa; (3) pemajemukan yang diparalelkan dengan subordinasi pada tingkat frasa (Cook, 1969:117).

Berdasarkan data atau korpus yang diperoleh, bahasa Manui tidak termasuk bahasa infleksi sehingga tidak memiliki struktur relasi dan konstruksi tetap (SVO, OVS). Kata yang ada antara lain (1) struktur subordinatif dengan susunan afiksasi (afiks + pangkal) dan (2) struktur koordinatif yang terdiri atas (a) kategori pemajemukan, terdiri atas susunan slot yang sama (inti + inti) tetapi berlainan pangkal, misalnya *raha + kuruma* 'rumah sangkar' atau 'kandang', sedangkan reduplikasi terdiri atas dua pangkal yang sama, misalnya *tula-tula* 'bambu-bambu'.

Dalam bahasa Manui ditemukan afiks derivasi yang terdiri atas lima kategori, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan prefiks rangkap (selalu muncul bersamaan) seperti berikut:

Prefiks

me-, mo-, pe-, po-, pa-, ko-, te-.

Infiks

-in- dan -um-.

Sufiks

-a, -o, -omo, -pako, -pakono, -ki, -si, -ti, -ri, no.

Konfiks

me-...-i, me-...-ki, me-...-si, me-...-li, me-...-ri, me-...-ti, me-...-pi, me-...-ako, me-...-fi, me-...-rako, me-...-tako, me-...-lako, me-...-ngako, me-...-hako, me-...-ako, i-...-o, po-...-a.

Prefiks Rangkap

pinoko-, mompoko-, pene-, moko-, meka-.

Afiks-afiks di ataslah yang menjadi formatif pangkal bahasa Manui yang terdiri atas pangkal nomina, pangkal verba, dan pangkal adjektiva.

Selain afiks-afiks tersebut di atas terdapat pula afiks pronomina yang berkedudukan sebagai pemilik yang meliputi (1) persona pertama *-ku, -nto* (inklusif), (2) persona kedua *-mi, miu*, (3) persona ketiga *-no, -ndo*. Tipe afiks ini tidak termasuk afiks derivasi, dan afiks infleksi. Afiks ini merupakan klitisasi yang mengikuti benda dalam posisi sebagai pemilik, dan mendahului kata verba dalam posisi penanda subjek.

Contoh:

(1) *Dahu ku-bebe-o*

N2 N1 vt n2 = Anjing kupukul

Anjing saya pukul anjing

(2) *Inade moala-ku-o boo asou* = Dia mengambilkan saya buku itu

N1 vbit N3 n2 N2

Dia mengambil aku kan buku itu

(3) *Pefanse-a-o olai* = Lemparannya jauh

N1 np

Lemparannya jauh

Prefiks *ku-* pada verba *bebe* menyatakan subjek persona pertama, dan sufiks *-o* pada verba *bebe* menyatakan objek seperti yang dikatakan pada awal kalimat 'anjing'. Jadi, sufiks *-o* mengacu pada penderita N₂.

Lain halnya afiks (sufiks) *-ku* pada kalimat kedua. Di sini tampak serangkaian sufiks *-ku, -o* yang menyatakan penderita tak langsung *-ku*, dan *-o* penanda penderita langsung *bobo*.

Pada contoh kalimat ketiga, sufiks *-no* menyatakan pemilik persona ketiga terletak sesudah nomina. Dalam bahasa Manui objek diekspresikan dua kali, yaitu pertama nomina itu sendiri dan kemudian afiks pronomina, seperti contoh kalimat satu *dahu ...-o*, dan *-o bobo* (contoh kalimat dua).

3.2 Tipe dan Distribusi Afiks

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Berdasarkan pengolahan data, ditemukan dua tipe afiks dalam bahasa Manui, antara lain (1) afiks yang merupakan fakta sintaksis (klitika) dan (2) afiks yang merupakan formasi pangkal.

Klitika dalam analisis ini dibedakan dengan infleksi, tetapi dalam kaitannya dengan analisis struktur kata, kita dapat melihat kesejajaran antara keduanya, artinya bahwa keduanya, baik klitika maupun infleksi, merupakan fakta sintaksis dan tidak termasuk formasi pangkal. Oleh karena itu, keduanya wajar pula disejajarkan sebagai lapisan luar. Dari fakta di atas dapat dikatakan bahwa konstituen-konstituen yang tersusun dalam struktur kata bahasa Manui pada dasarnya ada tiga, yakni (1) klitika sebagai lapisan luar, (2) afiks derivasi sebagai lapisan dalam, dan (3) akar sebagai inti saja. Dalam analisis ini, lapisan luarlah yang pertama dipisahkan dari kata atau pangkal, kemudian afiks derivasi, dan setelah itu barulah akar sebagai inti.

3.2.1 Klitiks

Klitika dapat berupa afiks (afiks pronomina) dan dapat pula berupa kata tak beraksen yang melekat, baik pada awal kata (proklitik) maupun pada akhir kata (enklitik).

Klitika yang diperikan di sini ialah klitika yang berbentuk afiks. Afiks tersebut terdiri atas afiks penegas (imperaktif) atau partikel penegas dan afiks pronomina.

a. Afiks Penegas

Afiks penegas juga disebut partikel penegas—dapat melekat pada berbagai kategori kata, tetapi tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya (Verhaar, 1978:62).

Afiks penegas atau klitika penegas yang ditemukan dalam bahasa Manui terdiri atas *-omo*, *-pako*. Sufiks *-omo* dapat juga dinilai sebagai penunjuk aspek, dan melekat secara enklitik pada verba. Jadi, verba menjadi pangkal verba dan menjadi pengisi slot inti dan sufiks penegas menjadi pengisi slot penunjang (pnj), seperti berikut.

- 1) vt/vi = + int: pv ± pnj: supen

Sebuah verba transitif atau intransitif terdiri atas sebuah slot inti yang berisi pangkal verba transitif, dan sebuah slot penunjang yang berisi sufiks penegas.

Contoh: + *bebe'* + *-omo* : *bebe'-omo*
 pukul -lah : *pukullah*
huri + *-omo* : *huri-omo*
 turi - lah : *tulislah*

2) vt/vi = + int: pv ± pnj: supen

Sebuah verba transitif atau intransitif terdiri atas sebuah slot inti yang berisi verba transitif, dan slot penunjang berisi sufiks penegas.

Contoh: + *toe* + *-pako* : *toe-pako*
 angkat-lah : *angkatlah*
asi ± *-pako* : *asi-pako*
 jepit -lah : *jepitlah*

3) Sufiks *-omo* sebagai penunjuk aspek dalam bahasa Manui, pangkal verba didahului oleh prefiks *me-*. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

vt/vi = + int: pv ± pnj: supen

Sebuah verba transitif atau intransitif terdiri atas slot inti yang berisi pangkal verba transitif atau intransitif, dan slot penunjang yang berisi sufiks aspek.

Contoh: + *mo-* *turi* ± *-omo* : *mo-turi-omo*
 tidur sudah : sudah tidur
mo- *buri* ± *-omo* : *mo-buri-omo*
 menulis sudah : *mo-buri-omo*

Dari kedua jenis contoh pemakaian sufiks *-omo* di atas, tampak bahwa sufiks *-omo* menyatakan penanda aspek, pangkal verba didahului oleh prefiks *mo-*. Pemakaian prefiks di depan pangkal verba dalam bahasa Manui merupakan suatu proses morfologis karena tidak semua verba dapat diberi prefiks *mo-*. Ada pula pangkal verba yang diberi prefiks *me-* atau *ma-*.

b. Afiks Pronomina

Afiks pronomina kelihatan agak lebih jelas lagi. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut: *ku-bebe'-o dahu* 'saya pukul dia anjing', *ari-ko-omo mu-baho* 'ada kamu sudah kamu mandi?'

Dilihat dari segi fungsi sintaksis, afiks pronomina dalam bahasa Manui terdiri atas tiga kategori, yakni (1) bentuk subjektif (2) bentuk objektif, dan (3) bentuk posesif. Bentuk subjektif meliputi (1) proklitif *ku-*, *u-*, *nto-*, *ndo-*; dan (2) enklitik *-ku*, *-ko*, *-no*, *-nto*, *ndo*. Kedua afiks pronomina ini dapat melekat pada verba dan nomina sebagai konkor subjek (S). Berikut disajikan kaidah kedua bentuk tersebut di atas.

- 1) vt = ± pnj: pron + int: an

Sebuah verba transitif terdiri atas slot penunjang yang berisi prefiks nomina (pronomina), dan slot ini berisi subjektif nomina.

Contoh: ± *ku-* + *fanse-o* : kulemparkan 'kulempar'

saya lemparkan

u-fanse-o 'kamu lemparkan'

i-fanse-o 'dia lemparkan'

nto-fanse-o 'kami lemparkan'

ndo-fanse-o 'mereka lemparkan'

Bentuk subjektif yang melekat secara proklitik di atas bersandar pada verba transitif, sedangkan yang melekat secara enklitik bersandar pada verba intransitif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 2) vi = + *mo-turi* + *-ku* : *moturiku* 'saya tidur'

tidur saya

: *moturi-ko* 'kamu tidur'

moturi-o 'dia tidur'

moturi-kami 'kami tidur'

moturi-ira 'mereka tidur'

Sufiks pronomina ini dapat pula berkonstruksi dengan adverbial terutama yang termasuk partikel pertanyaan.

- 3) ad = int; pad ± pnj: suno

Sebuah adverbial terdiri atas slot inti yang berisi pangkal adverbial, dan slot penunjang yang berisi subjektif nomina.

Contohnya adalah sebagai berikut.

teimpia ± *kau* : + *teimpia-ka* + *leu*

kapan kamu kapan kamu (datang)

- 4) ad = + *i maina* ± *-ndo* : *i maina-ndo* + pongka

di mana mereka di mana mereka (makan)

Bentuk objektif terdiri atas dua kategori, yaitu objek langsung (berkasus akusatif) *-ku*, *-ko*, *-kai-*, *-ira*, *-kami* dan objek tak langsung (berkasus datif) *aku-*, *-ko*, *kami*, *kei*, *ira*. Afiks pronomina yang berkasus akusatif dapat berkonstruksi dengan verba transitif. Dalam hal ini, verba transitif (bentuk aktif) terdiri atas slot inti yang berisi pangkal verba transitif

dan slot penunjang yang berisi sufiks pronomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 5) vt = + int: pvt ± pnj: suno
+ *montulungi-ku* : *montulungi-aku* 'menolong saya'
: *montulungi-kami* 'menolong kami'
: *montulungi-indae* 'menolong dia'
: *montulungi-ko* 'menolong kamu'
: *montulungi-ira* 'menolong mereka'
- 6) vt = ± pnj: prono + int: pvt ± pnj: suno
± *ku-* 'bebe' ± *-ko* : *ku-bebe'-ko*
saya pukul kamu

Bentuk objektif yang berkasus akusatif dan yang berkasus datif pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada verba transitif yang dilekatinya. Yang berkasus akusatif melekat pada verba transitif, sedangkan yang berkasus datif melekat pada verba bitransitif. Morfem (-o) yang turut tercantum di belakang objek datif merupakan formasi stem verba (markah verba bitransitif). Dengan demikian, verba bitransitif (vbit) terdiri atas slot inti yang berisi pangkal verba bitransitif dan slot penunjang yang berisi sufiks pronomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 1) vbit = + int: pvbit ± pnj: suno
Contoh: + *moala* ± *ku-o* (ni'i)
mengambil-saya-kan 'mengambilkan saya (kelapa)'

- 2) xvbit = + int: pvbit + pnj: fs

Sebuah verba bitransitif apa saja terdiri atas slot inti yang berisi pangkal verba bitransitif, dan slot penunjang yang berisi frasa sifat.

- Contoh: *moala* + *o* : *moala-o* 'mengambilkan' :ambil'
moala-ku-o 'mengambilkan saya'
moala-ko-ko-o 'mengambilkan kamu'
moala-kami-o 'mengambilkan kami'
moala-kondo 'mengambilkan mereka'
moala-kono 'mengambilkan dia'
moala-kitao 'mengambilkan kita'

Sufiks pronomina sebagai pemarkah posesif meliputi *-ngku, -nto, -mu, -no, -ndo* yang melekat secara enklitik pada nomina. Konstruksi nomina ini sama dengan frasa nomina, yaitu I+ P, artinya Item+ Pemilik. Slot item sebagai hulu (H) berisi nomina dan slot pemilik sebagai penjelas (N) berisi nomina. Nomina ini menjadi adjektiva atau *noun type modifier* (Cook, 1969:111). Konstituen penjelas (M) dalam konstruksi ini melekat pada konstituen hulu (H) sehingga konstruksinya berbentuk nomina. Nomina tersebut terdiri atas slot inti yang berisi nomina dan slot penunjang yang berisi sufiks pronomina.

Contoh:

n = + inti: p + pnj: suno

+ *raha* + *ngku* : *rahangku* 'rumahku'
raha-mu 'rumahmu'
raha-no 'rumahnya'
raha-nto 'rumah kami'
raha-ndo 'rumah mereka'

Dari beberapa contoh yang dikemukakan terdahulu, kita dapat mengemukakan bahwa afiks dalam BM terdiri atas (1) sarana morfologis (formasi pangkal) yang dikemukakan pada (3.4), dan (2) sarana sintaksis (klitika). Klitika yang banyak ditemukan berdasarkan fungsi gramarnya ialah afiks pronomina seperti berikut.

BAGAN 5 KLITIK

Persona	Nominatif		Akusatif	Datif	Rosesif
I	<i>ungkude</i> <i>ikami</i> <i>ontade</i>	<i>ku-</i> <i>ki-</i> <i>nto-</i>	<i>-ku</i> <i>-kami</i> <i>-nto</i>	<i>aku-o</i> <i>kami-o</i> <i>-nto-o</i>	<i>-ngku</i> <i>-ngki</i> <i>-nto</i>
II	<i>ikoo</i> <i>komiu</i>	<i>nu-</i> <i>miu-</i>	<i>-ko</i> <i>-u</i>	<i>-ko-o</i> <i>-u-o</i>	<i>-mu</i> <i>-mu</i>
III	<i>inade</i> <i>indade</i>	<i>kai-</i> <i>nda</i>	<i>-inade</i> <i>-ndo</i>	<i>-o</i> <i>-ndo-o</i>	<i>-no</i> <i>-ndo</i>

Bentuk sistem pronomina di atas menunjukkan bahwa subjek klausa transitif dan klausa intransitif berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Manui termasuk bahasa yang memakai sistem bukamiergatif obsolotif, (1979).

3.2.2 Morfem dan Alomorf

Gleason (1961:61) mengatakan bahwa morfem adalah kelas alomorf. Dari sudut pandang yang lain dapat pula dikatakan bahwa alomorf adalah variasi morfem (Samsuri, 1978:170).

Melalui kedua uraian yang komplementer ini dapat diperoleh gambaran bahwa morfem itu merupakan himpunan alomorf, sebaliknya alomorf itu adalah pancaran dari morfem. Dalam bahasa ini ada morfem yang tampil dengan satu alomorf dan ada pula dengan dua alomorf. Demikian pula beberapa contoh terdahulu, yaitu banyak yang tampil dengan satu alomorf.

Dalam data ditemukan *mo-*, *mom-*, *me-*, *po-*, *pe-*. Secara hipotesis, morf-morf yang dilekatkan berpasangan ini dipandang sebagai alomorf dari satu morfem. Pasangan alomorf tersebut terjadi karena adanya perubahan morfofonemik berupa nasalisasi, yang terjadi antara *mo-* dan stem yang berfonem awal /p/, misalnya *mom-po-ko-asa* 'mempersatukan' dan *mon-saumi* 'memayungi'.

Asimilasi yang berwujud nasalisasi dalam bahasa ini berbeda dengan, misalnya bahasa Pamona. Bahasa ini lebih cenderung nasalisasinya dipengaruhi oleh *morphemic condition* seperti halnya bahasa Napu, namun ada pula yang dipengaruhi secara fonemik.

Kata-kata seperti *mo-buri* 'menulis', *me-pasi* 'melempar', *me-keu* 'mencari kayu', *me-tidu* 'meninjau' menunjukkan bahwa nasalisasi yang dikemukakan tadi bukan *phonemic condition*, lain halnya dengan kata-kata seperti *mon-tambingi* 'memberi alas', dan *mon-saumi* 'memayungi'. Dalam hal ini, *mo*, *me-*, manakala diikuti oleh prefiks *po-*, *ko-*, dalam konstruksi kata yang lebih muskil.

Pengelompokan alomorf tersebut menjadi satu morfem berdasarkan tiga kriteria seperti dikemukakan oleh Gleason (1961:88), yakni (1) adanya kesamaan arti umum, (2) alomorf tersebut berdistribusi komplementer, (3) terjadi dalam formasi kata yang paralel. Berdasarkan kriteria ini, ditetapkanlah pasangan morf *me-* dan *mem-*, *mo-* dan *mom-* atau *mong* masing-masing merupakan satu set alomorf dari satu morfem. Simbol morfemnya

diambil dari salah satu alomorfnya. Dengan demikian, diperoleh (1) morfem *mo-* dapat tampil dengan dua alomorf, yaitu *mo-* dan *mom-*, (2) morfem *me-* dengan alomorfnya *me-* dan *mem-*.

Variasi morfem (alofon) bahasa Manui kelihatan agak sederhana. Variasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbatas pada dua alofon atau lebih dua alofon, misalnya *mo-* beralomorf *mom-*, *mon*, dan *mong-*. Perubahan ini disebabkan oleh morfofonemiknya. Dengan kata lain, perubahan ada yang bergantung pada variabel independen secara hipotesis, terdiri atas *morphemic condition* dan *phonemic condition* yang meliputi fonem segmental.

3.3 Formasi Kata

Setiap afiks berkaitan dengan (1) kelas kata atau kelas pangkal, termasuk akar yang terkait dan rangkaian masalahnya, (2) kelas kata atau kelas stem yang dihasilkan, dan (3) perubahan morfofonemik yang ada, baik pada akar maupun pada pangkal.

Dalam bahasa Inggris Gleason, (1961:107) menjelaskan bahwa hanya ada dua formasi (1) penggabungan antara afiks dan akar atau pangkal, dan (2) penggabungan antara dua pangkal atau lebih (kata majemuk), lain halnya dalam bahasa Manui. Formasi pangkal atau formasi kata dalam bahasa ini, ada tiga macam, yakni (1) penggabungan antara afiks dan pangkal (termasuk akar) dalam pembentukan kata derivasi, (2) paduan antara dua pangkal dalam pembentukan kata majemuk, (3) pengulangan suatu pangkal dalam pembentukan kata ulang.

Formasi kata yang menjadi inti dalam penelitian ini ialah yang menjadi pengisi slot dalam tataran sintaksis, dan terutama tataran frasa. Formasi kata tersebut terdiri atas nomina, verba, ajektiva, dan adverbia. Namun, tidaklah berarti bahwa kategori atau kelas kata lain tidak diperhatikan. Hanya saja, keempat kelas kata inilah yang banyak berkaitan dengan afiksasi, terutama kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Kelas kata adverbia kurang berkaitan dengan masalah afiksasi dalam bahasa Manui.

3.3.1 Nomina

Pada bagian terdahulu, formasi kata dalam BM terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) afiksasi, (2) pemajemukan, dan (3) reduplikasi. Ketiga tipe formasi kata di atas ditemukan dalam nomina BM. Formasi nomina ialah proses morfologis yang menghasilkan nomina, yang terdiri atas (i) nomina derivasi, (ii) nomina majemuk, dan (iii) nomina reduplikasi.

a. Nomina Derivasi

Nomina derivasi (disingkat DN) ialah hasil afiksasi pangkal nomina dan verba. Dengan demikian pola formasi nomina derivasi tersebut ada tiga macam, yaitu (1) DN.V.N, (2) DN.N.N, dan (3) V.DN yang menggunakan afiks *po-*, *po-...-a*, *pe-...-a*, *pa-...-a*. Afiks di atas disebut markah nomina. Huruf besar D dalam formasi tersebut diartikan derivasi, huruf V ialah kelas pangkalnya, dan huruf N ialah kelas kata yang dihasilkan, yaitu nomina setelah berkonstruksi dengan afiks *po-* (pemarkah nomina). Misal-nya, kata *pasi* (V) 'lempar' berkonstruksi dengan afiks *po-* (pemarkah nomina) menjadi *pompasi* (N) 'pelempar'.

Nomina derivasi, dengan formasi D.N.N, terdiri atas slot inti yang berisi pangkal nomina (sn) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pangkal prefiks pemarkah nomina (mno) sebagai berikut.

- 1) N = + pnj: mno + int: pn
+ *po-* + *huri* : *poburi* 'penulis' (pinsil).
tulis
+ *po-* + *pasi* : *pom-pasi* 'pelempar' (alat)
lempar

Pemarkah nomina dengan pola V.D.N terdiri atas sufiks sesuai dengan rumusan berikut. Sebuah nomina dalam bahasa Manui terdiri atas slot inti yang berisi pangkal verba, dan slot penunjang yang berisi sufiks pemarkah nomina.

- 2) N = + int: pv + pnj: smn
Contoh: + *lako* + *-a* : *lakoa* 'tempat pergi'
pergi
+ *todo* + *-a* : *todoha* 'tempat berhenti'
berhenti

Pemarkah nomina yang berpola formasi D.V.N terdiri atas konfiks, yaitu *po-...-a*, *pe-...-a* seperti nampak dalam kaidah ini.

- 3) N = + int: pv + pnj: mno
Contoh: + *rake* + *po-...-a* : *po-rake-a* 'tempat mendaki'
daki
+ *lonso* + *po-...-a* : *po-lonso-a* 'tempat melompat'
+ *buri* + *po-...-a* : *po-buri-a* 'tempat menulis'

4) N = + int: pv + pnj: mno

Contoh: + *totoro* + *pe--a* : *pe-totoro-a* 'tempat duduk'
duduk

+ *tade* + *pe--a* : *pentandea* 'tempat berdiri'
berdiri

+ *fanse* + *pe--a* : *pefansea* 'tempat melempar'
lempar

+ *baho* + *pe--a* : *pebahoa* 'tempat mandi'
mandi

5) N = + pnj: mno + int: pn

Contoh: + *pa* + *ika* : *paika* 'nelayan'
ikan

+ *pa* + *buani* : *pabuani* 'penjala'
jala

+ *pa* + *bangka* : *pabangka* 'tukang perahu'
perahu

+ *pa* + *tabako* : *patabako* 'perokok'
rokok

b. Nomina Majemuk

Nomina majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini agak terbatas jumlahnya. Nomina majemuk dalam bahasa ini banyak mirip dengan frasa. Tagmen pengisi slot dalam nomina majemuk tidak sama, sedangkan dalam slot tagmennya sama untuk nomina reduplikasi.

Pangkal pertama dalam nomina majemuk terdiri atas nomina, sedangkan pangkal kedua dapat merupakan nomina, adjektiva, verba, dan adverbia (Cook, 1969:134).

Nomina majemuk yang ditemukan dalam bahasa Manui adalah nomina + nomina, nomina + ajektiva, dan adjektiva + nomina. Berikut disajikan kaidah dan contohnya, masing-masing.

1) NM = + int.1 : sn + int.2 : sn

Sebuah nomina majemuk dalam bahasa Manui terdiri atas inti pertama yang berisi nomina, dan slot inti kedua yang berisi pula nomina.

Contoh: + *raha* + *kuruma* : *rahankuruma* 'kandang'
rumah sangkar

+ *salano* + *baho* : *salano baho* 'parit'
jalannya air

2) NM = + int.1 : an + int.2 : sa

Nomina majemuk terdiri atas slot inti pertama yang berisi pangkal ajektiva.

Contoh: + *oleo* + : *oleo* 'malam'
hari gelap

+ *oleo* + *ofose* : *oleo ofose* 'libur'
hari besar

3) NM = + pnj: pa + int: pn

Sebuah nomina majemuk terdiri atas slot penunjang yang berisi adjektiva, dan slot inti yang berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Contoh: + *okidi* + *laro* : *okidi laro* 'kecewa'
kecil hati

+ *mehaki* + *laro* : *mahaki laro* 'dendam'
sakit hati

c. Nomina Reduplikasi

Nomina reduplikasi dalam bahasa Manui terdiri atas tiga macam, yakni:

- (1) perulangan suku kata awal,
- (2) perulangan seluruh kata dasar,
- (3) perulangan berimbuhan.

Nomina reduplikasi dengan perulangan suku kata awal dapat terdiri atas slot inti berisi pemarkah reduplikasi dan infiks, dan slot inti kedua yang berisi pangkal nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) NR = + int.1: mr-in + int.2: pn

Contoh: + *suka-suka* : *sium-u* + *suka* = *sumukuka* 'cumi-cumi'
+ *santi-santi* : *s-um-o* + *santi* = *sumosanti* 'memeras-meras'

2) NR = + int.1:mr + int.2 : pn

+ *sungka-sungka* : *su-sungka* = *susungka* 'masing-masing'

+ *samia-samia* : *samia-samia* lakoan 'sama tujuan'

+ *ronto-ronto* : *r-um-o+ronto* = *rumoronto* 'berlari-larian'

Nomina reduplikasi dengan perulangan murni terdiri atas slot int pertama dan inti kedua sama tagmen pengisinya. Dengan kata lain, slot pertama berisi pangkal dan slot kedua berisi pangkal duplikat. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

3) NR = + int.1: pn + int.2: dpn

- Contoh: + *baho* + *baho* : *baho-baho* 'air-air'
 + *saro* + *saro* : *saro-saro* 'sampah-sampah'
 + *dopi* + *dopi* : *dopi-dopi* 'papan-papan'

3.3.2 Verba

Formasi verba bahasa Manui terdiri atas tiga kategori, yakni afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi. Tipe afiksasi dalam bahasa Manui berpe-markah indikatif dan imperatif. Dari ciri di atas, verba bahasa Manui dibedakan atas dua kategori sebagai berikut.

Jenis Verba	Indikatif	Imperatif
Verba Transitif	<i>mo-ala</i> 'mengambil' <i>mon-dako</i> 'menangkap'	<i>po-ala-mo</i> 'ambillah' <i>pon-dako-mo</i> 'tangkaplah'
Verba Intransitif	<i>me-lonso</i> 'melompat' <i>me-ntade</i> 'berdiri'	<i>pe-lonso-mo</i> 'lompatlah' <i>pe-ntade-mo</i> 'berdirilah'
Verba Transtransitif	<i>mo-ala</i> 'mengambil' <i>mo-buri</i> 'menulis'	<i>ala-o</i> 'ambillah' <i>buri-o</i> 'tulislah'

Ada dua cara untuk menyatakan verba transitif dalam modus imperatif, yaitu (1) dengan prefiks *po-* *-mo*, dan (2) dengan sufiks *-o*. Verba transitif dalam modus indikatif kemungkinannya salah satu bentuk dari (1) atau (2). Verba transitif dengan prefiks *po-* diikuti oleh pangkal verba tanpa sufiks *-mo* menyatakan alat sebagaimana dikatakan pada kata dasar, misalnya *po-buri* 'tempat menulis', *pom-pasi* 'tempat melompat'.

Verba transitif dalam BM merupakan satu perangkat yang terdiri atas tiga kategori, yakni (1) bentuk aktif *mo-*, *mo--o*, (2) bentuk pasif *i-*, *-in-*, *pine-*, *i--o-*, dan (3) bentuk resiprokal *meka-*. Di samping itu terdapat pula satu perangkat verba bitransitif yang terdiri atas *meka-* *-ko*.

Untuk jelasnya, ketiga perangkat verba dilukiskan dalam bagan berikut.

Jenis Verba	Aktif	Pasif	Resiprok
Verba Transitif	<i>mo-dovi</i> 'memanggil'	<i>d-in-ovi</i> 'dipanggil'	<i>meka-do-dovi</i> 'baku panggil'
	<i>mom-bebe</i> 'memukul'	<i>b-in-ebe</i> 'dipukul'	<i>meka-be-bebe</i> 'baku pukul'
Verba Bitransitif	<i>mompooliako</i> 'membelikan'	<i>p-in-o-olia-ko</i> 'dibelikan'	<i>'meka-po-po-olia-ko'</i> 'saling membelikan'
	<i>mo-ala-ko</i> 'mengambilkan'	<i>'p-in-o-ala-ko</i> 'diambilkan'	<i>'meka-ala-ala-ko'</i> 'saling mengambilkan'

Dalam bahasa Manui, verba dan objeknya terdapat dalam satu kata. Pemarkahnya terdiri atas prefiks *me-*, dan *pa-*. Bentuk *pe-* berlaku seperti verba aktif, misalnya *me-keu* 'mencari kayu', *me-fatu* 'mengumpulkan batu', *pe-keu* 'ambil kayu', *pe-fatu* 'kumpulkan batu'. Bentuk *pa-* termasuk verba posesif bentuk transitif, antara lain: *paikamo Tae* 'milikilah ikan anak'.

Dalam bahasa Manui, ditemukan pula bentuk kausatif dengan pemarkahnya: *mom-po*, *mom-pe*, *mom-po-ko*, *mom-po-pe*. Seperti halnya dengan verba transitif/aktif yang terdahulu, bentuk *mo-*, *me-* berganti dengan *-in-* dalam bentuk pasif atau berganti dengan bentuk topikalisasi, seperti berikut.

Kausatif	Pasif	Topikalisasi
<i>mompokopuntade</i> 'memberdirikan'	<i>pinokompuntade</i> 'diberdirikan'	<i>ku-pokopuntadeo</i> 'kuberdirikan'
<i>mom-pokoolai</i> 'menjauhkan'	<i>pino-koolai</i> 'dijauhkan'	<i>ku-pokoolai</i> 'kujauhkan'
<i>mom-pokoasade</i> 'mempersatukan'	<i>pinokoasade</i> 'dipersatukan'	<i>re-mokoasadeo</i> 'mereka persatukan'

Dalam pola di atas, prefiks *me-* tidak nampak. Agaknya verba kausatif yang selalu transitif sifatnya tidak berdistribusi dengan prefiks yang menjadi markah verba intransitif. Dengan kata lain, yang kelihatan sebagai lapisan paling luar, dalam verba kausatif, adalah markah *mo-* dan afiks pronomina.

3.3.2.1 Verba Derivasi

Pangkal verba yang menjadi inti konstruksi verba derivasi bahasa Manui ada yang sederhana dan ada yang kompleks. Pangkal yang sederhana ialah pangkal akar (berasal dari morfem akar), sedangkan pangkal yang kompleks terdiri atas stem derivasi, pangkal majemuk, dan pangkal reduplikasi. Pangkal-pangkal tersebut dilihat dari intinya, berasal dari nomina, ajektiva, dan verba. Ketiga kategori tersebut di atas menjadi verba setelah berkonstruksi dengan formasi verba.

Formasi verba adalah afiks derivasi, bila ditambahkan kepada suatu pangkal, membentuk sebuah verba (Cook, 1969:128). Afiks demikian dinamakan markah verba atau verbalizer (pembentuk verba). Dari beberapa data, pola umum pembentukan verba derivasi BM dapat disusun sebagai berikut.

verba = nomina + D.1-2;

verba = verba + D.2-2; dan

verba = ajektiva + D.3-2.

Dari pedoman di atas, kita perikan pertama, yaitu verba transitif yang bertolak dari bentuk aktif ke derivasinya.

Verba transitif meliputi tiga macam bentuk, yaitu bentuk aktif, pasif, dan resiprok. Ketiga bentuk transitif di atas mempunyai kode markah masing-masing secara morfologis.

Verba bentuk aktif terdiri atas slot inti yang berisi stem verba transitif dan slot penunjang yang berisi prefiks sebagai markah verba transitif bentuk aktif. Ini berpola formasi verba + D.2-2.

vta = + pnj: mta + int: pvta

Contoh: + *mo-* + *oli* : *mo-oli* 'membeli'
 beli

+ *mo-* + *onto* : *mo-onto* 'melihat'
 lihat

+ *mo-* + *bebe'* : *mo-bebe'* 'memukul'

Slot inti dapat pula berisi pangkal nomina yang menghasilkan verba transitif aktif dengan formasi yang berpola nomina + D.1-2.

vta = + pnj: mvta + int: pn

Contoh: + *mo-* + *bingku* : *mobingku* 'mencangkul'

+ *mo-* + *hisa* : *mohisa* 'memagar'

+ *mo-* + *buani* : *mobuani* 'menjala'

Slot inti dapat pula berisi pangkal nomina yang menghasilkan verba transitif aktif dengan markah verba transitif *me-*, dengan formasi yang berpola D.1-2.

3) *vta* = + *pnj*: *mvta* + *int*: *pn*

Contoh: + *me-* + *keu* : *mekeu* 'mencari kayu'

+ *me-* + *sikola* : *mesikola* 'bersekolah'

+ *me-* + *fita* : *mefita* 'mendarat'

Pangkal verba bentuk aktif dapat pula berasal dari pangkal adjektiva. Pemarkah verba transitif yang digunakan ialah *po-*.

Kaidahnya sebagai berikut.

1) *vta* = + *pnj*: *mvta* + *int*: *pvta*

Contoh: + *mo-* + *poko-okidi* : *mompokookidi* 'memperkecil'

+ *mo-* + *poko-osanda* : *mompokoosanse* 'memperdekat'

+ *mo-* + *poko-olai* : *mompokoolai* 'menjauhkan'

2) *pvta* = + *pnj*: *mpva* + *int*: *ps*

Contoh: + *poko-* + *olai* : *pokoolai* 'jauhkan'

+ *poko-* + *okidi* : *pookookidi* 'perkecil'

+ *poko-* + *osanda* : *pokoosanda* 'perdekat'

3) *ps* = + *pnj*: *mpe* + *int*: *ps*

Contoh: + *mo-* + *kula* : *mokula* 'panas'

+ *mo-* + *lua* : *molua* 'munta'

+ *mo-* + *kora* : *mokora* 'kuat'

+ *ma-* + *lua* : *malua* 'luas'

Verba transitif dengan pemarkah verba transitif *me-* terdiri atas slot penunjang yang berisi pemarkah verba transitif, dan slot inti berisi pangkal nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

vt = + *pnj*: *mvt* + *int*: *pn*

Contoh: + *me-* + *keu* : *mekeu* 'mengambil kayu'

+ *me-* + *hulu* : *mehulu* 'mengambil damar'

+ *me-* + *ue* : *meue* 'mengambil rotan'

Kalau verba transitif di atas dipakai dalam kalimat imperatif, pemarkah verba transitifnya berubah atau berganti dengan prefiks *pe-*. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

vt = + pnj: mvim + int : pn

Contoh: + *pe-* + *keu* : *pekeu* 'ambillah kayu'
 + *pe-* + *ue* : *peue* 'ambillah rotan'
 + *pe-* + *hulu* : *pehulu* 'ambillah damar'

Verba transitif yang menyatakan aspek posesif digunakan dalam modus pernyataan. Kalau digunakan dalam modus di atas, afiks posesif dan aspek berpolakan *ko-...-mo*. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

vt = + int: mpn + pnj: proas

Contoh: + *ko-raha-aku-mo* : *korahakumo* 'saya sudah memiliki rumah'
 + *koraha + komo* : *korahakomo* 'kamu sudah memiliki rumah'
 + *koraha + omo* : *korahaomo* 'dia sudah memiliki rumah'

Verba bitransitif mempunyai dua objek. Dalam pengajaran, kedua objek tersebut masing-masing diberi nama objek langsung (akusatif), dan objek tak langsung disebut (datif). Dalam bahasa Manui datif muncul di antara verba dasar pemarkah verba bitransitif berupa sufiks *-o*.

Verba bitransitif terdiri atas slot inti yang berisi verba bitransitif, dan slot penunjang yang berisi pronomina serta pemarkah bitransitif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) vbit = + int: pvbit + pnj: pronmvbit

Contoh: + *moala + aku + o* : *moalaakuo* 'mengambilkan'
 + *modovi + koki + o* : *modovingkio* 'memanggilkan kami'

2) pvbit = + int: pvta + pnj: msvbit

Contoh: + *moalo + o* : *moalaokono*
 mengambil mengambilkannya
 + *mo-balu + o* : *mobaluokono*
 menjual menjualkannya
 + *moolia + o* : *mooliakono*
 membeli membelikannya

2) pvtr = pnj: mptr + int: pvt

Contoh: + *ka + onto* : *kaonto* 'berpandangan'

+ *ka + tulungi* : *katulutulungi* 'bertolongan'

+ *ka + pombepombehi* : *kapembepombehi* 'baku-beri'

Dari uraian di atas, bagan verba transitif dapat disusun sebagai berikut:

BAGAN 6 VERBA TRANSITIF

Verba Transitif					
FK	Pangkal			FK	
	FP	akar	FP		
<i>mo-</i>		<i>bingku</i>			'mencangkul'
<i>mo-</i>		<i>bebe</i>	<i>-o</i>		'memukuli'
<i>mom-</i>	<i>po-</i>	<i>olia</i>	<i>-ko</i>	<i>-no</i>	'membelikan dia'
<i>i-</i>		<i>ala</i>	<i>-o</i>		'diambilnya'
<i>te-</i>		<i>buri</i>			'tertulis'
<i>-in</i>		<i>saki</i>	<i>pako</i>	<i>-no</i>	'diseberangkan'
<i>me-</i>	<i>ka-</i>	<i>onto</i>			'baku lihat'
<i>me-</i>	<i>ka-</i>	<i>tulutulung</i>	<i>-i</i>	<i>-ndo</i>	'mereka baku bantu'
<i>me-</i>		<i>keu</i>			'mencari kayu'
<i>ko</i>		<i>raha</i>			'berumah'

Morfem *keu* dan *raha* pada bagan verba transitif di atas adalah pangkal verba yang sekaligus sebagai objek (n) verba transitif seperti dikemukakan oleh Lyons (1970). Sebagai verba transitif dalam pola morfologis, verba semacam ini juga terdapat dalam bahasa Bugis, misalnya *majjampu* 'mengambil jambu' dan *kebola* 'memiliki rumah'.

Verba intransitif, sebagai pengisi slot predikat pada level klausa, ada dua macam, yakni dengan prefiks *me-* dan *mo-* yang tidak konsisten sifatnya. Artinya, masih ada verba intransitif yang memakai prefiks *mo-* sebagai pemarah verba transitif, misalnya *moturi* 'tidur', di samping prefiks *me-* misalnya *meonto* 'melihat' dan juga kata sifat, misalnya *mobaho* 'basah'. Kekompleksan di atas dapat dilukiskan dalam kaidah di bawah ini:

1) = + pnj: mvi + int: pvi

+ *me-* + *lonso* : *melonso* 'melompat'

+ *me-* + *ntade* : *mentade* 'berdiri'

+ *me-* + *onto* : *meonto* 'melihat'

+ *me-* + *lulu* : *melulu*

2) vi = + pn: mvi + int: pvi

+ *mo-* + *tondo* : *motonda* 'mengikut'

+ *mo-* + *turi* : *moturi* 'tidur'

+ *mo-* + *baho* : *mobaho* 'basah'

+ *mo-* + *lare* : *molore* 'licin'

Verba kausatif berdasar pada dua stem akar, yaitu pangkal verba intransitif dan stem adjektiva (saj). Lyons (1971:352) mengatakan bahwa verba kausatif ialah verba transitif yang terbentuk melalui transformasi kausatif.

Dalam bahasa Manui verba imperatif dapat menjadi pangkal verba kausatif (svkaus) yang berkonstruksi dengan prefiks *po-* dan *pe-* sebagai formasi stemnya. Untuk mengisi slot predikat, pangkal level klausa, pangkal verba kausatif tersebut berkonstruksi dengan prefiks *mo-* dan *me-*. Dalam hal ini, formasi klausa bukanlah formasi kata, melainkan formasi pangkal. Oleh karena itu, verba kausatif (vkaus) terdiri atas slot penunjang yang berisi markah verba transitif dan slot inti terdiri atas pangkal kausatif. Pangkal kausatif, selanjutnya, terdiri atas slot penunjang yang berisi markah pangkal verba kausatif (mvkaus) dan slot inti berisi pangkal verba intransitif.

1) Vkaus = + pnj: mvt + int: pvkaus

Contoh: + *mo-* + *pokotoro* : *mompokotoro* 'mendudukkan'

+ *mo-* + *pokoronto* : *mompokoronto* 'memberlarikan'

+ *mo-* + *pokopentade* : *mompokopentade* 'memberdirikan'

2) pvkaus = + pnj: mpvkaus + int: pvi

Contoh: + *po-* + *kontepotoroo* : *pokontepatoroo* 'menyebabkan duduk'

+ *po-* + *konterorontoo* : *pokonteroronto* 'menyebabkan lari'

Sufiks *-o* menyatakan objek (n2) 'dia', seperti *halo-o* 'jadikan dia hitam'

3) *pvimp* = + *pnj*: *mpimp* + *int*: *pvi*

Contoh: + *t-um-otoro-mo* : *tumotoromo* 'duduklah'

+ *r-um-onto-mo* : *rumontomo* 'larilah'

+ *pe-* + *ntade-mo* : *pentademo* 'berdirilah'

+ *po-* + *ndou-mo* : *pondoumo* 'minumlah'

Morfem *po-*, *pe--*, dan sufiks *-mo* adalah formatif verba yang dapat digunakan dalam modus imperatif, yang berposisi dengan morfem *mo-* dan *me-* sebagai verba yang dapat digunakan dalam modus indikatif.

Adjektiva dapat dijadikan verba kausatif. Formatif pangkalnya terdiri atas prefiks *po-* dan *poko-*. Tipe verba kausatif seperti ini terdiri atas slot inti yang berisi pangkal verba kausatif, dan slot penunjang berisi pemarkah verba kausatif. Pangkal verba kausatif terdiri atas slot inti berisi pangkal adjektiva, dan slot penunjang berisi pemarkah verba kausatif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) *vkous* = + *pnj*: *mvt* + *int*: *pvkaus*

Contoh: + *mo-* + *pokoolai* : *mompokoolai* 'menjauhkan'

+ *mo-* + *pokomemea* : *mompokomemea* 'memerahkan'

+ *mo-* + *pokoofose* : *mompokoofose* 'memperbesar'

+ *mo-* + *pokomotea* : *mompokomotea* 'memperkeras'

2) *pvkaus* = + *pnj*: *mpvkaus* + *int*: *paj*

Perpaduan vokal rangkap pada kata dasar yang diikuti oleh sufiks *-o* mendapat sisipan *-h-*.

Contoh: + *po-* + *koofose-o* : *pokoofoseo* 'perbesar'

+ *po-* + *komotea-o* : *pokomoteaho* 'perkeras'

3) *paj* = + *pnj*: *mpaj* + *int*: *paj*

Contoh: + *mo-* + *olai* : *moolai* 'jauh'

+ *mo-* + *lore* : *molore* 'licin'

+ *mo-* + *ofose* : *moofose* 'besar'

Morfem *mo-* merupakan formatif pangkal adjektiva. Morfem *ko-* adalah pemarkah nomina. Jika pemarkah verba kausatif *po-* dipadukan dengan pemarkah nomina *ko-*, fungsinya menyatakan verba kausatif yang diturunkan dari adjektiva.

Kalau konstruksi kausatif itu ditetapkan tergolong dalam salah satu (kategori verba atau adjektiva), terjadi kesulitan, karena pangkalnya termasuk pangkal verba, sedangkan formasi katanya termasuk slot predikat, digunakan formatif adjektiva *mo-*.

Jika dikategorikan sebagai adjektiva, rumusnya dikatakan bahwa adjektiva kausatif terdiri atas slot inti berisi pangkal verba kausatif dan slot penjun berisi pemarkah adjektiva. Pangkal verba kausatif terdiri atas slot inti berisi stem adjektiva, dan slot penunjang berisi markah verba kausatif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 1) $aj = +pnj: maj + int: pvkaus$
 Contoh: + *mo-* + *pokontoro* : *mompokontoro* 'mendudukkan'
 + *mo-* + *pokoronto* : *mompokoronto* 'menjadi lari'
 + *mo-* + *pokoluma'a* : *mompokoluma'a* 'menjadikan terbang'
- 2) $pvkaus = +pnj: mpvkaus + int: pvimp$
 Contoh: + *po-* + *kotoro* : *pokontoroo* 'dudukkan'
 + *po-* + *koluma'a* : *pokoluma'ao* 'terbangkan'
 + *po-* + *kojala* : *pokojalao* 'jalankan'
- 3) $pvimp = +pnj: mpvimp + int: pvmimp$
 Contoh: + *pto* + *toro* : *potoromo* 'duduklah'
 + *po-* + *oli* : *poolimo* 'belilah'
 + *po-* + *ndau* : *pondaumo* 'minumlah'

Prefiks *mo-* dan *me-* berposisi dengan prefiks *te-*, dan infiks *-in-* sebagai pemarkah verba pasif. Dalam hal ini verba kausatif dapat dipasifkan dengan prefiks *te-* dan infiks *-in-*. Realisasinya dilukiskan sebagai berikut.

Aktif	Pasif
<i>mompokontoro</i> 'mendudukkan'	<i>pinokontoro</i> 'didudukkan'
<i>mompokoluma'a</i> 'menerbangkan'	<i>pinokoluma'a</i> 'diterbangkan'
<i>mompokomoseo</i> 'mendinginkan'	<i>pinokomoseo</i> 'didinginkan'

Dalam formasi kata, pangkal verba kausatif mempunyai perilaku yang searah. Dalam hal ini, keduanya dapat dipasifkan dan dapat berdistribusi dengan afiks nomina. Pada halaman berikut ini dilukiskan bagan verba kausatif.

BAGAN 7 VERBA KAUSATIF

Verba Kausatif				
FK				FK
	FB	Akar	FB	
<i>mom-</i>	<i>poko</i>	<i>ntotoro</i>	-o	'mendudukkan'
<i>mom-</i>	<i>poko</i>	<i>nturio</i>	-o	'menidurkan'
<i>mom-</i>	<i>popo</i>	<i>ntorao</i>	-o	'menghidupkan'
<i>ku-</i>	<i>poko</i>	<i>ntotoro</i>		'ku dudukkan'
<i>-in-</i>	<i>poko</i>	<i>fafa</i>	-o	'merendahkan'
<i>i-</i>	<i>pokopo</i>	<i>nturi</i>	-o	'ditidurkan'

Catatan: FK = bentuk kata. FP = bentuk pangkal.

3.3.2.2 Verba Reduplikasi

Seperti halnya nomina reduplikasi, verba reduplikasi agak produktif. Bentuk-bentuknya terjadi pada pangkal verba reduplikasi dan slot penunjang berisi pemarkah verba.

Pangkal verba reduplikasi terdiri atas slot inti pertama yang berisi pangkal verba pertama, dan slot inti kedua berisi ulangan pangkal verba yang mengisi slot pertama. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

vred = + pnj: mv + int: pvred

Contoh: + *me-* + *pae-pae* : *mepae-pae* 'menarik-narik'

me- + *onto-on* : *meonto-onto* 'melihat-lihat'

ko- + *toro-toro* : *kotoro-toro* 'duduk-duduk'

+ *ko-* + *lali-lali* : *kolali-lali* 'berpindah-pindah'

+ *ko-* + *ense-ense* : *koense-ense* 'berpindah-pindah'

Verba majemuk cenderung merupakan frasa verba, misalnya *moturi-tumanda* 'tidur duduk'. Jadi, verba majemuk yang pasti masih merupakan tanda tanya, apakah ada atau tidak ada.

3.3.3 Adjektiva

Dalam bahasa Manui ini verba dan adjektiva sering dibedakan bentuknya karena prefiks *mo-* yang menjadi pemarkah verba, misalnya *moburi* 'menulis' sering digunakan pula sebagai markah adjektiva, misalnya *mobaho* 'basah'.

Dalam laporan ini ditetapkan prefiks *me-* termasuk markah adjektiva, misalnya *mahaki* 'sakit'. Namun, prefiks *mo-* sebagai pemarkah verba digunakan pula dalam adjektiva, misalnya *molore* 'licin'.

Formasi adjektiva terdiri atas *mo-*, *ko-*, *-tou*. Bentuk *mo-* adalah pemarkah adjektiva deskriptif, sedangkan bentuk *ko-* termasuk adjektiva posesif. Bentuk *-tou* dan *lalo-* adalah bentuk komparasi.

Adjektiva posesif terdiri atas slot penunjang berisi pemarkah adjektiva dan slot inti berisi pangkal nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

ajpos = + pnpj: maj + int: pn

Contoh: + *ko-* + *raha* : *koraha* 'berumah'

+ *ko-* + *fita* : *kofita* 'mempunyai kebun'

+ *ko-* + *lambu* : *kolambu* 'mempunyai baju'

Adjektiva (deskripsi adjektiva) terdiri atas slot inti yang berisi pangkal adjektiva, dan slot penunjang berisi markah adjektiva. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

aj = + pnpj: maj + int: paj

Contoh: + *mo-* + *kundu* : *mokundu* 'tumpul'

+ *mo-* + *lore* : *molore* 'licin'

+ *mo-* + *bula* : *mobula* 'putih'

+ *mo-* + *taha* : *motaha* 'masak' (buah)

Dalam komparasi, *tingkat lebih* menggunakan prefiks *lalo* dan *tingkat superlatif* menggunakan sufiks *-tou*. Dengan demikian, adjektiva di atas menjadi pangkal adjektiva dalam konstruksi itu. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

aj = + pnpj: mkomp + int: paj

Contoh: + *lalo-* + *motaha* : *lalo motaha* 'lebih masak'

+ *lalo-* + *mobula* : *lalo mobula* 'lebih putih'

+ *lalo-* + *ofose* : *lalo ofose* 'lebih besar'

2) aj = + int: paj + pnj: mkomp

Contoh: + *motua* + *tou* : *motua tou* 'paling tua'

+ *malangan* + *tou* : *malanga tou* 'paling tinggi'

+ *ofoa* + *tou* : *ofoa tou* 'paling rendah'

3.3.4 Adverbia

Adverbia seolah-olah sulit dirumuskan sistemnya, karena adervianya tidak memiliki formasi pangkal seperti halnya ketiga formasi pangkal yang dibicarakan terdahulu. Ada yang berupa kata morfem seperti *asbu* 'di situ', *asoa* 'ke sana', dan ada pula yang menyerupai pangkal adjektiva, misalnya *malangan* 'tinggi'.

Untuk pemerian adverbia perlu disajikan konstruksi frasa atau klausa. Penempatan adverbia dalam konstruksi frasa adalah verba + adverbia, misalnya:

1) ad = (mangkopo) + pnj: mad + int: pad

mo- + *roso*

v

ad

memegang

erat

Formasi adverbia yang lain adalah berbentuk reduplikasi. Reduplikasi tersebut dapat berbentuk reduplikasi penuh dan reduplikasi berimbuhan dan atau reduplikasi suku pertama pangkal adverbia.

Contoh: *Indade teile ndahule mengkali-ngkali*

Pron t. pron vi ad

mereka besok mereka pulang cepat-cepat

'Besok mereka pulang cepat-cepat'

Inade mobasa boo'-boo sahaba

Pron vt N ad

dia membaca buku pelan-pelan

'Dia membaca buku pelan-pelan'

Ingkude totoro sana-sana

saya duduk tenang-tenang

'Saya duduk tenang-tenang'

- 1) ad = + pnj: mad + int: pad
 + *me-* + *ngkali-ngkali*: *mengkali-ngkali* 'cepat-cepat'
 + *mo-* + *kora-kora*: *mokora-kora* 'keras-keras'
- 2) ad = + int: pad + int: pad
 + *sana* + *sana* : *sana-sana* 'tenang-tenang'
- 3) ad = + pnj: mpad + int: pad
 + *sa-* + *aha* : *sahaha* 'pelan-pelan'
 + *o-* + *ofose* : *ofose-fose* 'besar-besar'

Secara morfologis, empat formasi kata telah diperikan dalam bagian ini, masing-masing (1) formasi nomina, (2) formasi verba, (3) formasi adjektiva, dan (4) formasi adverbial. Dari keempat formasi kata di atas, formasi verba dan adverbial agak muskil. Ini disebabkan oleh formasi verba berdasarkan komponen morfologisnya banyak terkait dengan konstruksi verba tertentu, khususnya verba kausatif. Formasi adverbial tidak jelas dan kurang pasti sehingga sukar diasumsikan kalau berada di luar konstruksi frasa atau kalimat. Selanjutnya, keempat formasi di atas akan diperikan dalam bentuk kalimat (sintaksis) di dalam bab sintaksis.

BAB IV SINTAKSIS

Sintaksis ialah ilmu yang mempelajari tata kalimat. Kalimat (Verhaar, 1978:70) ialah hubungan antarkata dan antarfrasa dalam satuan dasar.

Untuk keperluan analisis, dibutuhkan pemerian atas semua tipe dan frasa atau konstruksi gramatikal dan konstituennya karena hal itulah yang mendasari tipe dan jenis sintaksisnya.

Bab ini memuat pemerian tiga level tata bahasa, yaitu (1) level frasa dengan komponen dan konstituen yang terdiri atas kata secara kategorial, (2) level klausa dengan konstituen yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan, (3) level kalimat dengan konstituennya klausa dan intonasi (Cook, 1969: 30). Level-level di atas tersusun secara hierarki membentuk relasi sintaksis yang dapat dilihat dalam tiga aspek: (1) urutan kata (*word-order*), (2) perpaduan (*con-cord*), dan (3) penguasaan (*government*) menyangkut kasus nomina. Dalam setiap level di atas, hubungan sintaksis terdiri atas tiga strata, yakni (1) strata relasional, (2) strata subodinatif, dan (3) strata koordinatif (Cook, 1969: 32). Ketiga strata inilah yang menjadi dasar untuk membicarakan level-level tata bahasa di atas termasuk level frasa yang akan dibicarakan kemudian.

4.1 Struktur Frasa

Frasa ialah suatu unit yang terdiri atas dua kata atau lebih, secara potensial dapat diperluas, yang tidak memiliki ciri-ciri klausa. Sehubungan dengan itu, Cook (1969: 91) menjelaskan bahwa frasa (1) mengisi slot pada tingkat klausa, (2) tidak memiliki ciri suatu klausa, (3) secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih.

Pada level klausa terdapat empat macam slot, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan ajun (A). Slot subjek dan objek diisi frasa nominal, slot predikat diisi frasa verbal, dan slot ajun diisi frasa preposisional. Frasa preposisional berstrata relasional disebut frasa eksosentrik, sedangkan strata koordinatif dan subordinatif disebut frasa endosentrik.

4.1.1 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik juga biasa disebut frasa preposisional yang konstituennya terdiri atas preposisional (Prep) sebagai later dan nomina (N) sebagai aksis atau sumbu. Oleh Cook (1969), objek preposisi ini disebut sumbu dan frasanya disebut frasa perangkai sumbu (*relator-axis phrase*).

Perangkai yang terdapat dalam bahasa Manui berbentuk preposisi. Jenis preposisi yang ditemukan dalam penelitian ini, pada dasarnya, hanya satu, yakni *yi*, seperti *yi raha* 'di rumah', *yi podono la* 'ke hilir', *yi uluno la* 'di hulu'.

Perangkai lokatif dalam bahasa Manui ini menggunakan verba tertentu dan berbentuk frasa, misalnya *lumako masikola* 'pergi ke sekolah', dan *binta yi dapura* 'dari dapur'.

Frasa preposisional atau frasa perangkai-sumbu adalah pengisi slot P pada frasa verbal (endosentrik) dan termasuk adverbialia seperti halnya pada level frasa. Dengan perangkainya frasa tersebut terpadu dengan level yang lebih tinggi, yaitu level klausa, dan inilah yang disebut ajun dengan ciri relasional atau *level of relation* (Cook, 1969: 93).

Frasa perangkai-sumbu, sebagai konstituen klausa, terdiri atas ajun lokatif dan ajun temporal. Frasa perangkai sumbu lokatif (Psl) terdiri atas slot perangkai (per) yang berisi preposisi (prep) dan slot sumbu yang berisi nomina (n) atau frasa nominal (N). Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Psl = + Per: Prep + Sum: n

Contoh: + *yi + raha* : *yi raha* 'di rumah'

+ *yi + asou* : *yi asou* 'di sana'

+ *yi + ai* : *yi ai* 'di sini'

2) Psl = + Psl + Sum : FraN

Contoh: + *yi + ulu + no + la* : *yi ulunola* 'ke(di) hulu'

+ *yi + podo + no + la* : *yi podonola* 'ke(di) hilir'

+ *binta + yi dapura* : *binta yi dapura* 'dari dapur'

Frasa perangkai-sumbu temporal (Pst) terdiri atas slot perangkai yang berisi preposisi dan slot sumbu berisi nomina atau frasa nominal (N). Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Pst = + Per: prep + Sum: n

Contoh: + *yi + ndiva* : *yindiva* 'kemarin'

+ *yi + tonia* : *yitonia* 'tadi'

+ *yi + ndivua* : *yindivua* 'kemarin dulu'

+ *yi + vointo* : *yivointo* 'minggu depan'

Kalau ajun temporal menyatakan waktu akan datang maka digunakanlah partikel *tei-*, dan waktu lampau menggunakan partikel *te-* dipadukan dengan pangkal. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Pst = + Per : Prep + Sum: n

Contoh: + *te- + pula* : *tepula* 'lalu'

+ *tei- + pua* : *teipua* 'lusa'

tei- tolo : *teitolo* 'lagi tiga (hari).

Frasa eksosentrik berbeda dengan frasa endosentrik baik pada distribusinya secara eksternal maupun struktur internalnya. Perbedaan lain ialah tidak ada salah satu konstituen dari frasa eksosentrik yang dapat menggantikan kelompok (frasa preposisional) pada slotnya. Frasa endosentrik konstituen induknya dapat menggantikan kelompoknya (frasa endosentrik) pada slotnya.

Frasa endosentrik dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu (1) frasa endosentrik subordinatif, yaitu frasa yang salah satu konstituennya dapat dipergantikan, (2) frasa endosentrik koordinatif, yaitu frasa yang digantikan oleh dua konstituennya pada slotnya. Frasa endosentrik jenis ini biasa disebut frasa multiinduk (Cook, 1969: 99).

4.1.2 Frasa Multiinduk

Frasa multiinduk (*multiple head*) terdiri atas dua jenis, yaitu frasa apositif dan frasa koordinatif. Perbedaannya, frasa apositif memiliki induk yang sama referensinya, sedangkan frasa koordinatif memiliki referensi yang berbeda. Perbedaan kedua ialah frasa koordinatif memiliki konjungsi, sedangkan frasa apositif tidak, tetapi biasanya keduanya dipisahkan oleh tanda baca koma (Cook, 1969: 100).

4.1.3 Frasa Induk Penjelas

Frasa induk penjelas (IP) ialah frasa endosentrik subordinatif. Frasa ini mempunyai induk yang bersifat wajib dan penjelas yang sifatnya opsional. Induk frasa ini mempunyai slot yang sama dengan slot frasanya pada level konstruksi gramar tertentu. Jadi, induk konstruksi dapat berdistribusi paralel dengan frasanya (Gleason, 1971: 138).

Verhaar (1978: 70) secara sistematis membagi sintaksis atas tiga tataran, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Ketiga variabel di atas berkorelasi menjadi slot.

Fungsi sintaksis pada level frasa ialah induk penjelas (IP), sedangkan tataran kategori pada dasarnya terdiri atas nomina, verba, adjektiva, adverbial dan kata tugas yang merupakan subkategori. Kategori inilah yang membentuk (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, dan (4) frasa adverbial seperti dibicarakan dalam bagian berikut.

4.1.3.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah salah satu frasa endosentrik tipe subordinatif, atau frasa induk-penjelas (IP). Frasa ini dinamakan frasa nominal karena induknya terdiri atas nomina.

Distribusi atau posisi nomina dalam klausa ada tiga, yaitu slot subjek, slot objek, dan slot sumbu. Struktur internalnya terdiri atas (1) nomina (N), atau pronomina (Pron) sebagai induk, dan (2) adjektiva sebagai penjelas.

Dalam hubungan dengan nomina sebagai induk, adjektiva sebagai penjelas, ada yang mendahului dan ada pula yang mengikuti induknya.

Frasa nominal TP terdiri atas slot induk yang berisi nomina, dan slot penjelas berisi adjektiva atributif (at) atau adjektiva penunjuk (pen) atau adjektiva kuantitatif (Kwt).

1) N = + Ind: n + P: Pen

Contoh: + *fita + aspu* : *fita aspu* 'kebun itu'
+ *jampu + ai* : *jampu ai* 'jambu ini'
+ *punti + asou* : *punti asou* 'pisang itu'

2) N = + Ind: n + P: At

Contoh: + *taipa + motaha* : *taipa motaha* 'mangga masak'
+ *piso + mentaso* : *piso mentaso* 'pisau tajam'
+ *vua + riou* : *vua riou* 'buah pertama'
+ *ana + ko + olima* : *ana koolima* 'anak kelima'

Dua contoh terakhir di atas memperlihatkan posisi kuantitatif mengikuti nomina, biasa dinamakan bilangan ordinal. Kaidah berikut ini frasa nominal diikuti oleh penunjuk.

N = + Ind: N + P: Pen

Contoh: + *baho momapu + asou* 'air dingin itu'
+ *vuano taipa + ai* 'buah(nya) mangga ini'
+ *raha ofose + asou* 'rumah besar itu'

Dalam bahasa Manui ditemukan pula konstruksi gramatikal pada satu level –antara lain klausa– yang turut menjadi konstituen frasa yang lebih rendah levelnya, dan tipe ini sering dinamakan *loopback*. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

N = + Ind: n + Klrel

Contoh: + *sapi + anu + inasa anano* 'sapi yang dijual anaknya'
+ *mia + anu + mombefeu meja* 'orang yang membuat meja'
+ *ana + anu + mate tinano* 'anak yang mati ibunya'

Frasa nominal IP terdiri atas slot penjelas yang berisi kuantitatif (kardinal) dan partikel negatif. Kaidahnya dilukiskan sebagai berikut.

N = + P: kvta + Ind: n

Contoh: + *osio + punti* 'sembilan pisang'
+ *asade + raha* 'sebuah rumah'
+ *orua + lambu* 'dua baju'
+ *naingao + jara* 'bukan kuda'
+ *mohina + ana* 'banyak anak'
+ *naingo + ingkude* 'bukan saya'

Kuantitatif ini dapat pula berupa frasa dengan jalan menambahkan adverbia klasifikasi (*adverb of classifier*) di depan induk. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

$N = + P: Fkwt + Ind: n$

Contoh: + *tolu boto + bio* 'tiga butir telur'
+ *opa leve + savu* 'empat lembar sarung'
+ *osio eta + punti* 'sembilan sisir pisang'
+ *hoalu boto + nii* 'delapan biji kelapa'

Frasa nominal PIP terdiri atas slot penjelas yang berisi kuantitatif, slot inti berisi nomina, dan slot penjelas kedua berisi atribut atau penunjuk. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

$N = + P: kwt + Ind: n + P: At$

Contoh: + *asade + raha + ofose* 'sebuah rumah besar'
+ *mehina + ana + okidi* 'banyak anak kecil'
+ *tetaho + ana + momalu* 'semua anak nakal'

Konstruksi posesif termasuk pula frasa endosentrik tipe subordinatif. Kedua konstituennya adalah nomina, masing-masing disebut item (induk) dan penjelas (*possessor*).

Frasa item-pemilik dalam bahasa Manui terdiri atas dua macam. Pertama yang berpemarkah sufiks pronomina pada konstituen induk; kedua, yang berpemarkah prefiks *ko-* pada konstituen pemilik (penjelas).

Sebuah frasa item-pemilik terdiri atas slot item (It) berisi nomina dan slot pemilik (Pem) yang berisi nomina atribut. Item terdiri atas slot induk yang berisi nomina dan slot penjelas berisi pemarkah pemilik. Masing-masing kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) $IP = + It : n \pm Pem: n$

+ *ana-no + ± Hakim* 'anak Hakim'
anak-nya Hakim
+ *dahu-ndo ± mia* 'anjing orang'
anjing mereka orang
+ *lambu-no + imaama* 'baju ayah'
baju-nya ayah

2) It = + Ind: n ± P: mPem

Contoh: + *ana* ± *-no* : *anano* 'anaknya'
 + *dahu* ± *-ngku* : *dahungku* 'anjingku'
 + *lambu* ± *nto* 'baju kami'

Konstruksi posesif yang kedua ini pemilik menjadi induk dan bersifat umum. Frasa ini dapat disebut frasa pemilik-item (PI) terdiri atas slot pemilik (sebagai induk) yang berisi nomina, dan slot item yang berisi nomina-atribut. Item terdiri atas slot perangkai *ko-* yang berisi pemarkah adjektiva dan slot sumbu berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

PI = + Rum: n + It: n

Contoh: + *tamangku* + *ko-raha* 'ayahku memiliki rumah'
 ayahku berumah
 + *dahu* + *ko-ana* 'anjing mempunyai anak'
 anjing beranak
 + *fita* + *ko-hisa* 'kebun memiliki pagar'
 kebun berpagar

Berikut ini disajikan bagan frasa nominal bahasa Manui.

FRASA NOMINAL

Nagasi	Kuant.	Adverbia	Nomina	Atribut	Pen.
<i>nai</i> 'tidak'	<i>mehina</i>		<i>raha</i> 'rumah'	<i>ofose</i> 'besar'	<i>ai</i> 'ini'
			<i>fita</i> 'kebun'	<i>asou</i> 'itu'	
	<i>piso</i> 'pisau'		<i>mentaso</i> 'tajam'		
	<i>kinaa</i> 'kelapa'				
	<i>nii</i> 'kelapa'				
	<i>dede</i> 'sedikit'	<i>eteo</i> 'biji'	<i>jarano</i> 'kudanya'	<i>tamangku</i> 'ayahku'	
	<i>opa</i> 'tempat'	<i>toto</i> 'biji'	<i>fita</i> 'kebun'	<i>kohisa</i> 'berpagar'	

4.1.3.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah konstruksi yang induknya terdiri atas verba. Penjelas pada frasa ini terdiri atas pelbagai bentuk, yakni adverbial, partikel negatif, dan verba bantu.

Adverbial mengisi slot penjelas pada frasa verbal BM yang dapat disajikan di sini meliputi partikel negatif, cara (*Ca*), *temporal* (*Temp*), aspek (*Asp*), dan modalitas (*Mod*). Cara dan temporal mengikuti verba, sedangkan aspek dan negatif mendahului verba.

Kelima subkategori adverbial di atas dapat berkonstruksi dengan verba transitif dan intransitif.

a. Frasa Verbal Intransitif I-P

Frasa verbal intransitif I-P terdiri atas slot induk yang berisi verba intransitif, dan slot penjelas berisi cara atau temporal. Kaidahnya masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Vi = + Ind: vi + P: Cr

Contoh: + *kumora* + *mokora-kora* 'teriak keras-keras'
+ *polingka* + *sahaa-haa* 'jalan pelan-pelan'
+ *rumonto* + *mengkali-ngkali* 'berlari cepat-cepat'

- 2) Vi = + Ind: vi + P: Temp

Contoh: + *lako* + *ponohano* 'pergi lagi'
+ *leu* + *yi tonia* 'datang tadi'
+ *hula* + *tei le* 'pulang besok'
+ *moturi* + *yi ndiva* 'tidur kemarin'

Temporal dapat pula mengikuti *cara* sehingga frasa verbal dapat berkaidah slot induk berisi verba intransitif dan slot penjelas berisi cara dan temporal. Bentuk frasa verbal ini berpola I-P-P. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

- Vi = + Ind: vi + P: Cr + P: Temp

Contoh: + *mongka* + *mefohi* + *yi tonia* 'makan kenyang tadi'
+ *polingka* + *sahaa-haa* + *toi le* 'jalan pelan-pelan besok'
+ *metaengi* + *terusu* + *yi ndivua* 'mengomel terus kemarin dulu'

Frasa verbal yang menggunakan aspek juga berpola I-P, slot induknya berisi verba intransitif, dan slot penjelasnya berisi pemarkah aspek *-mo* ditempatkan sesudah verba. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Vi = + Ind: vi + P: masp

Contoh: + *moturi + komo* 'sudah tidur'
+ *lumako + komo* 'sudah pergi'
+ *leu + komo* 'sudah datang'

b. Frasa Verbal Intransitif P-I

Frasa verbal intransitif P-I terdiri atas slot penjas yang berisi modalitas, dan negasi, dan slot induk berisi verba intransitif. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

1) Vi = + P: masp + Ind: vi

Contoh: + *da- + hule* : *dahule* 'sedang pulang'
+ *da- + mobebe* : *damobebe* 'sementara memukul'

2) Vi = + P: mod + Ind: vi

Contoh: + *mompokoala + mentade* 'dapat berdiri'
+ *da + menangu* 'akan bercerita'
+ *tefalio + pongkaa* 'boleh makan'
+ *anupo + damoturi* 'mungkin tidur'
+ *musi + le* 'mesti (harus) datang'

Modalitas dapat pula ditempatkan di depan *aspek* sehingga terbentuk frasa verbal yang lebih luas. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

Vi = + P: mod + P: asp + Ind: vi

Contoh: + *musi + taha + tumotoro* 'harus mampu duduk'
+ *nupa + da + mandau* 'mungkin sedang mandi'
+ *tefalio + metampuu + menangu* 'belah mulai bercerita'

Partikel negasi (*neg*) dapat pula berkonstruksi dengan verba dan frasa verbal seperti contoh berikut:

1) Vi = ± P: neg + Ind: vi

Contoh: ± *nahine + ipantade* 'tidak berdiri'
± *nahinapo + linamo* 'belum ditanam'
± *naitefali + hulu* 'tidak usah pulang'

2) Vi = ± P: neg + P: asp + Ind: vi

Contoh: ± *nahinapo + che + lou* 'belum mau pulang'
± *nai + che + mongkaa* 'tidak mau makan'
± *hinapo + pokoalao + mentade* 'belum dapat berdiri'

c. Frasa Verbal Intransitif P-I-P

Frasa verbal intransitif P-I-P terdiri atas slot penjelas yang berisi negasi, dan slot inti berisi verba intransitif, dan slot penjelas kedua bersisi pangkal adverbia. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

1) Vi = ± P: neg + Ind: vi ± P: pad

Contoh: + *nai* + *pokoni* + *moro-moroso* 'tidak pegang erat-erat'
 + *nai* + *totoro* + *sana-sanaa* 'tidak duduk senang-senang'
 + *nahinapo* + *jinaga* + *terusu* 'belum dijaga terus menerus'

Pada dasarnya struktur frasa verbal intransitif berlaku umum bagi semua tipe verba. Bedanya dengan frasa verbal transitif hanyalah kehadiran nomina sebagai objek verba aktif di dalamnya. Berikut disajikan dua kaidah frasa verbal transitif masing-masing sebagai berikut:

1) Vt = ± P: neg + Ind: vt ± O:n ± P: CR

Contoh: ± *hinapo* + *pokompoturio* + *anano* + *mengkali*
 'belum melahirkan anaknya cepat'
 ± *nai* + *mobebe* + *aku* + *torusu*
 'tidak memukul saya terus-menerus'
 ± *hinapo* + *pokontaloo* + *tea ai* + *mengkali*
 'belum menghabiskan teh ini cepat'

2) Vt = + P: mod + Ind: vt ± O:n ± P: PerAl

Contoh: + *ehe* + *mongkaa* + *punti* + *i raha*
 'mau makan pisang di rumah'
 + *tefailo* + *mombafa* + *ana* + *yi pontaua*
 'boleh membawa anak ke sawah'

Konstituen objek (akusatif) yang ada pada frasa verbal transitif bentuk aktif itulah yang membedakannya dengan frasa verbal lainnya. Menurut analisis tagmemik, konstituen objek dan ajun ini tidak dipandang sebagai konstituen frasa melainkan konstituen klausa (S+P+O+A). Dengan kata lain, deskripsi frasa verbal hanya satu macam. Berikut disajikan gambaran umum frasa verbal.

Nagasi	Modalit	Aspek	Verba	Cara	Temp	Lokatif
<i>nai</i> tidak	<i>ehe</i> mau	<i>metampu</i> mulai	<i>menanu</i> bercerita			
<i>hinapo</i> belum	<i>sabole-bole</i> harus		<i>ileu</i> datang <i>lumako</i> pergi	<i>mengkali</i> cepat	<i>yindina</i> kemarin	<i>yi raha</i> di rumah

4.1.3.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival ialah frasa endosentrik tipe subordinatif yang induknya terdiri atas adjektiva. Frasa adjektival yang dikemukakan dalam laporan penelitian ini ialah frasa adjektival kuantitatif yang mendahului nomina dan yang mengikuti nomina.

a. Frasa Adjektival Kuantitatif

Frasa adjektival kuantitatif terdiri atas slot induk berisi adjektival kuantitatif (kwt) dan slot penjelas berisi adverbial klasifier atau adverbial negatif. Frasa ini terdiri atas frasa kuantitatif pola I-P, P-I, dan P-I-P.

b. Frasa Adjektival Endosentrik Tipe Subordinatif

Frasa adjektival kuantitatif pola P-I terdiri atas slot induk yang berisi adjektiva kuantitatif, dan slot penjelas berisi adverbial klasifier. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

- A = + Ind: kwt ± P: Klasif
+ *tolu ± boto (+bio)* 'tiga butir (telur)'
+ *osio ± eta (+punti)* 'sembilan sisir (pisang)'
+ *opa ± lave (safu)* 'empat lembar (sarung)'

Frasa adjektival kuantitatif P-T terdiri atas slot penjelas yang berisi adverbial negatif, dan slot induk berisi adjektiva kuantitatif. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

- A = + P: neg + Ind: kwt
+ *nai + mahina* 'tidak banyak'
+ *hinapoi + titebo* 'belum semua'
+ *nai + deede* 'tidak sedikit'

Frasa adjektival kuantitatif pola P-I-P terdiri atas slot penjelas berisi adverbial negatif, slot induk berisi adjektiva, dan slot penjelas kedua berisi adverbial klasifier. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

- A = + P: neg + Ind: aj ± P: klasif
Contoh: + *nai + otolu ± boto (bio)* 'tidak tiga butir' (telur)
+ *hinapoi + opa + leve (safu)* 'belum empat lembar'
+ *naingao + alima + eta (punti)* 'bukan lima sisir'

Frasa adjektival endosentrik tipe subordinatif terdiri atas slot induk berisi adjektiva dan slot penjelas terdiri atas adverbial komparatif atau

partikel negatif. Frasa adjektival atributif ini juga terdiri atas empat macam, masing-masing frasa atributif pola I-P, P-I, P-I-P, dan P-P-I.

Frasa atributif pola P-I terdiri atas slot induk yang berisi adjektiva, dan slot penjelas berisi adverbia komperatif (komp). Kaidahnya adalah sebagai berikut.

A = + P: Komp + Ind: At

Contoh: + *lalo* + *ofoseo* : *lalo ofoseo* 'paling besar'
+ *lalo* + *malanga* : *lalo malanga* 'paling tinggi'
+ *lansarao* + *malanga* : *lansarao malanga* 'lebih tinggi'

Frasa adjektival I-P terdiri atas slot penjelas berisi komparatif atau adverbia negatif, dan slot induk berisi adjektiva. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

A = + Ind: aj + P: komp

Contoh: + *deede* + *eteo* : *deede atao* 'sedikit sekali'
+ *ofose* + *touwo* : *ofose touwo* 'lebih besar'
 besar lebih
+ *okidi* + *touwo* : *okidi touwo* 'kecil sekali'

Frasa adjektival pola P-I-P terdiri atas slot penjelas berisi partikel negatif, slot induk berisi atribut, dan slot penjelas kedua berisi komparatif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

A = + P: neg + Ind: aj + P: Komp

Contoh: + *nai* + *deede* + *tou* 'tidak sedikit sekali'
+ *naingao* + *okidi* + *tou* 'bukan kecil sekali'
+ *hinapo* + *orota* + *tou* 'belum panjang betul'

Frasa adjektiva pola P-P-I terdiri atas slot penjelas berisi partikel negatif, dan slot penjelas kedua berisi komparatif, dan slot inti berisi adjektiva. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

A = ± P: neg ± P: Komp + Ind: aj

Contoh: + *nai* + *lalo* + *ofose* 'tidak terlalu besar'
+ *nahinai* + *pompolalo* + *orota* 'bukan lebih panjang'
+ *hinapo* + *lalonsara* + *malanga* 'belum lebih tinggi'

Dua frasa adjektiva yang telah disajikan di atas terdiri atas adjektiva kuantitatif dan mendahului nomina dan atribut. Bagan kedua pola tersebut dilukiskan sebagai berikut:

(1)

Frasa Adjektival Kuantitatif		
Negasi	Kuantitatif	Klasifikasi
<i>nahina</i> tidak	<i>deede</i> sedikit	
<i>hinopo</i> belum	<i>teteo</i> semua	
	<i>olima</i> lima	<i>leve</i> lembar
	<i>osio</i> delapan	<i>boto</i> butir

(2)

Frasa Adjektival Atributif			
Negasi	Kompart	Atribut	Kompar
<i>nahina</i> tidak	<i>lalo</i> lebih	<i>ofoseo</i> besar	
<i>hinopo</i> belum		<i>olai</i> jauh	
<i>naingau</i> bukan	<i>lansarao</i> paling	<i>orota</i> panjang	
		<i>deede</i> sedikit	<i>eteo</i> sekali

4.1.3.4 Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah suatu frasa endosentrik tipe subordinatif yang konstituennya (induk dan penjelas) terdiri atas adverbial (Warriner, 1958). Frasa adverbial yang dijumpai dalam penelitian bahasa ini adalah berpola P-I. Slot penjelas berisi partikel negatif dan slot induk berisi aspek atau modalitas. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Ad = + P: neg + Ind: Asp

Contoh: + *hinapo* + *metampuu* (+*menangu*)
'belum mulai bercerita'
+ *nahina* + *da* (+*manangu*)
'tidak sedang bercerita'
+ *napoi* + *iari* (+*mangau*)
'belum selesai bercerita'

- 2) Ad = + P: neg + Ind: mod.

Contoh: + *nai ehe* (*metampuu*)
'tidak mau' mulai
+ *nai* + *anupo* (*da-turi*)
'tidak mungkin' sementara tidur

Frasa adverbial lainnya berpola P-I-P, slot penjelas berisi partikel negatif, dan slot induk berisi pangkal verba intransitif, dan slot penjelas kedua berisi modalitas. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Ad = + P: neg + Ind: vi + P: mod

Contoh: *damu leu sabole-bole*
'tidak datang harus 'tidak usah datang'
hinapo moturi sabole-bole
'bukan tidur harus 'bukan harus tidur'

- 2) Ad = + P: neg + P: mod + Ind: Asp

Contoh: + *nai ehe metampuu* (*menangu*)
'tidak mau memulai' bercerita
+ *napoi ehe metampuu* (*mongkaa*)
'belum mau memulai makan
+ *nai anupo da* (*menangu*)
'tidak mungkin sedang' bercerita

Frasa perangkai sumbu (ajun) dan klausa subordinatif juga termasuk kategori adverbial. Dengan sistem analisis tagmemik, kedua kategori di atas tidak disertakan dalam pembahasan analisis frasa adverbial.

4.2 Struktur Klausa

Klausa ialah rangkaian (*string*) tagmen yang terdiri atas satu predikat yang rangkaian manifestasi morfemnya mengisi slot dasar pada level kalimat (Pickett, 1962: 64 dalam Cook, 1969: 65).

Tagmen subjek (S), predikat (P), dan objek (O) adalah tagmen inti (*nuclear*) sedangkan tagmen ajun adalah periferal atau marginal menurut Pike (1977).

Dari segi struktur internalnya, klausa dapat dibedakan atas tiga tipe, yaitu (1) klausa intransitif, (2) klausa transitif, dan (3) klausa ekuatif. Perbedaan ketiga tipe klausa di atas terlihat dalam bagan berikut.

Tipe Klausa	Subjek	Predikat	Objek
Intransitif	± S: N	± P: vi	∅
Transitif	± S: N	± P: vt	± O: N
Ekuatif	± S: N	± P: ek	+ AP: N/A/AD

Bagan di atas menggambarkan struktur atau susunan konstituen yang bersifat inti. Ajun tidak termasuk konstituen klausa sehingga tidak dicantumkan dalam bagan. Pemerian ketiga klausa di atas dikemukakan pada bagian berikut ini.

4.2.1 Klausa Intransitif

Klausa intransitif ialah klausa yang slot predikatnya berisi verba intransitif. Klausa ini tidak memiliki objek sehingga tidak dapat diubah menjadi klausa bentuk pasif.

Klausa intransitif (Kli) terdiri atas slot subjek yang berisi nomina atau frasa nomina (N), slot predikat yang berisi verba intransitif atau frasa verbal intransitif, slot ajun (Aj) yang terdiri dari perangkai-sumbu lokatif (lok) adjektiva, atau adverbial sebagai objek. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kli} = \pm \text{S: n(M)} + \text{P: vi} \pm \text{Aj: lok}$$

Contoh: ± *Asa mia moturi yi raha* 'Seseorang tidur di rumah'
satu orang tidur di rumah

± S: pro + P: vi ± Aj: Ad

Ungkude hule indiva 'Saya pulang kemarin'
saya pulang kemarin

4.2.2 Klausa Transitif

Klausa transitif ialah klausa yang slot predikatnya berisi verba transitif yang berpotensi memiliki objek secara opsional.

Kehadiran objek ini menyebabkan adanya kemungkinan klausa transitif diubah menjadi klausa pasif. Klausa transitif terdiri atas slot subjek yang berisi nomina atau frasa nomina, slot predikat berisi verba atau frasa verba transitif, dan slot objek berisi nomina atau frasa nomina. Berikut dikemukakan kaidahnya.

1) Klt = ± S: pron + P: vt ± O: N

Contoh: *Ungkude mobebe' dahu asou* 'Saya memukul anjing itu'
saya memukul anjing itu

Mi asou umalao manu asou 'Orang itu mengambil ayam itu'
orang itu mengambil ayam itu

Klausa transitif dapat pula berpola P-O-S, slot predikat berisi verba transitif atau frasa verba transitif, slot objek secara opsional berisi nomina atau frasa nomina, dan slot subjek secara opsional berisi nomina atau frasa nomina. Kaidahnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

2) Klt = + P: vt ± O:n ± S:N

Contoh: *bumabe aku inado* 'Dia memukul saya'
memukul saya dia

pumapateo dahu asou inade 'Dia membunuh anjing itu'
membunuh anjing itu dia

Klausa bitransitif (Klbit) ditemukan pula. Klausa ini mempunyai objek dan keterangan (K) yang biasa disebut objek penyerta.

Klausa bitransitif terdiri atas slot subjek yang berisi nomina atau pronomina, slot predikat berisi verba bitransitif, slot objek berisi nomina, dan slot keterangan berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

3) Klbit = + S: pron + P: vbit ± O: pron + K: n

Inade moolia kuo punti
'Dia membelikan aku pisang'

Jon moala koo boo-boo asou
'Jon mengambilkan kamu buku itu'

Dalam klausa bitransitif, datif diapit oleh verba bitransitif dan sufiks -o (-kan).

4.2.3 Klausa Ekuatif

Klausa yang berisi verba ekuatif atau kopulatif disebut verba ekuatif. Verba ini menghubungkan subjek dan atribut predikat (AP), biasanya disebut komplemen, terdiri atas nominal, adjektival, dan adverbial. Dalam bahasa tertentu, subjek ekuatif hilang, sedangkan pada bahasa lain verba ekuatifnya hilang (Cook, 1969: 70). Verba ekuatif bersifat opsional.

Dalam bahasa Manui terdapat beberapa kata yang tergolong verba ekuatif, antara lain *teonto* 'kelihatan', *jadi* 'menjadi', dan *daho* 'ada', yang ketiganya masing-masing sebagai atribut predikat. Verba ekuatif *jadi* mempunyai AP yang terdiri atas nominal, dan adjektiva, *teonto* mempunyai AP adjektiva, dan *daho* mempunyai AP adverbial.

Dari segi strukturnya, klausa ekuatif dibedakan atas empat kategori: (i) klausa ekuatif tipe A yang predikatnya terdiri atas verba ekuatif *jadi*; (ii) klausa ekuatif tipe B, yang predikatnya terdiri atas verba ekuatif *teonto*, (iii) klausa ekuatif tipe C predikatnya terdiri atas *daho*; (iv) tipe D predikatnya hilang (Ø).

Klausa ekuatif tipe A terdiri atas slot subjek yang berisi pronomina, slot predikatnya berisi verba ekuatif dan slot ajun berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Klek = ± S: pron + P: ek + AP: n

Contoh: ± *Ingkude jadi paika* 'Saya menjadi nelayan'
saya menjadi nelayan
± *Anano jadi guru* 'Anaknya menjadi guru'
anaknya jadi guru

2) Klek = ± S: N + P: ek + AP: aj

Contoh: ± *Ana aspu teonto ofose* 'Anak itu kelihatan besar'
Anak itu kelihatan besarnya'

± *Anano Jon teonto lansaran okidi*
'Anak Jon kelihatan paling kecil'

3) Klek = ± S: N + P: ek

Contoh: ± *Tumangku daho yi raha*
'Ayahku ada di rumah'

± *Karambaunto daho yi fita*
'Kerbau kita ada di kebun'

Kalimat-kalimat 1) dan 2), 3) di atas menggunakan verba kopulatif untuk menyatakan keadaan subjek. Pada contoh 1) subjek dan AP nomina identik, sedangkan pada contoh 2) dan 3) nomina pada S dijelaskan oleh adjektiva dan adverbial.

Klausa ekuatif tipe B terdiri atas slot subjek berisi nomina, slot predikat berisi verba ekuatif, dan slot AP berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

1) Klek = + S: N + P: ek + AP: N

Contoh: + *Jarang ko ana* 'Kudanya beranak'
Kudanya beranak

+ *I Ali dahomo rahano* 'Ali sudah memiliki rumah'
Ali sudah ada rumahnya

Klausa ekuatif tipe C terdiri atas slot subjek berisi pronomina, slot predikat berisi verba ekuatif, dan slot AP berisi perangkai aksis lokatif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

2) Klek = + S: Pron + P: vek + AP: PerAl

Contoh: + *Inade daho yi rahansikola* 'Dia ada di sekolah'
'Dia ada di rumah sekolah'

+ *Woliriongku daho yi rahantamangku*
'Isteri pertamaku ada di rumah ayahku'

Klausa ekuatif tipe D terdiri atas slot subjek yang berisi nomina atau kata tunjuk, slot predikat zero (\emptyset), dan slot AP berisi nomina dan frasa nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Klek = + S: n/Dem+P: \emptyset +AP: n

Contoh: *Inade guru* 'Dia guru'

Haia vatu ofose 'Ini batu besar'

Asou rahangku 'Itu rumahku'

Haia nainagu panti 'Ini bukan pisang'

Klausa-klausa di atas dapat pula berbentuk inversi dengan kaidah $\pm P$:
 $\emptyset + AP$: M30em + S: n/N, misalnya:

rahangku asou 'rumahku itu'

Bentuk nagasi *naingau* dalam klausa ekuatif merupakan frasa nomina. Partikel negasi berfungsi sebagai penjelas dan nomina sebagai induk.

Klausa ekuatif d tidak memakai verba akuatif. Dengan demikian, klausa tipe ini terdiri atas subjek dan atribut predikat (AP) yang dapat berupa adjektiva, adverbial, dan nomina. Ketidakadaan verba ekuatif, berdasarkan data, menyebabkan pula klausa dapat bersifat inversi. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

2) Klek = + S:N + P: \emptyset + AP: A, N, Ad

Contoh: *Mia asou mahaki* 'Orang itu sakit'

Tumangu paika 'Ayahku nelayan'

Mehina mia yi rahanto 'Banyak orang di rumah kita'

Klausa ekuatif di atas, apabila diinversikan, kaidahnya adalah sebagai berikut.

Klek = P: \emptyset + AP: A, N, Ad + S: n

Contoh: *Mahaki mia asou* 'Sakit orang itu'

Paika tumangu 'Nelayan ayahku'

Mehina rahanto 'banyak rumah kita'

4.2.4 Klausa Kausatif

Klausa yang berpredikat verba kausatif disebut klausa kausatif. Klausa ini dapat dianggap sebagai derivasi dari klausa matriks. Secara morfologis dapat dilihat bahwa klausa kausatif diturunkan dari klausa transitif, intransitif, dan ekuatif (Lyons, 1977: 359). Konstruksi yang demikian dapat ditemukan dalam bahasa Manui.

Klausa kausatif terdiri atas slot subjek berisi nomina, slot predikat berisi verba kausatif, dan slot objek berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Klkaus = + S: pron + P: vkaus + O: N

Contoh: ± *Inade mokompoturio anano*

'Dia menidurkan anaknya'

± *Ana asou mompokoofose lambuno*

'Anak itu memperbesar bajunya'

± *Mehina mia mompokomalua rahano*

'Banyak orang memperluas rumahnya'

Klausa kausatif di atas terdiri atas verba kausatif yang diturunkan dari adjektiva dan verba intransitif.

2) Klkaus = ± S: Pron + P: vkaus + O: N

Contoh: ± *Daku pokorontoo jarangku*

'Saya membuat (menyuruh) lari kudaku'

± *Inade mompokobaho ana okidi asou*

'Dia membuat (menyuruh) mandi anak kecil itu'

± *Ungkude mompoasa i Ali*

'Saya membuat (menyuruh) berjualan si Ali'

Klausa yang dihasilkan oleh klausa kausatif di atas semuanya mempunyai dua pelaku, misalnya *Daku mompokobahoo ana asou* 'Saya membermandikan anak itu'. Dalam hal ini, *ana asou mebaho* 'anak itu mandi' dalam kalimat kernel adalah pelaku klausa intransitif. Setelah transformasi kausatif, fungsinya berubah menjadi objek verba transitif dan muncul subjek baru sebagai pelaku verba kausatif, yaitu *daku* 'saya'. Jadi, *ana-asou* adalah objek-pelaku dalam klausa kausatif itu.

4.2.5 Klausa Terikat (Dependen)

Klausa yang menempati posisi subordinatif tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Klausa yang demikian disebut klausa terikat.

Klausa terikat terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa adjektival, dan (3) klausa adverbial. Klausa terikat yang ditemukan dalam BM terdiri atas tiga kategori, yakni klausa relatif kategori nominal, adjektival, dan adverbial.

4.2.5.1 Klausa Nominal

Suatu klausa yang berperan sebagai nominal, baik sebagai subjek maupun sebagai objek disebut klausa nominal. Dalam hal ini, klausa nomi-

nal menjadi pengisi slot subjek atau objek. Ciri klausa nomina ditandai dengan kata tanya *hanapo* 'apa', dan *inayo* 'siapa'.

Sebuah klausa nominal terdiri atas slot subjek yang berisi klausa indefinit, slot predikat berisi verba intransitif, transitif atau ekuatif, dan slot objek secara opsional berisi nomina atau pronomina, frasa nomina, dan slot ajun berisi nomina, adjektiva, atau adverbia. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Klvi = + S: indef kl + P: vi ± O: N

indef. Kl = + S: indef. pro + P: vi ± O: N

Contoh: *Inayo dinovinu leumo*
Siapa dipanggil kamu telah datang
Hapao kinano teonto mabula
Apa dimakannya kelihatan putih

Indefinit klausa di atas terdiri atas slot subjek berisi indefinit pronomina *inasya* dan *hapau*, slot predikatnya masing-masing berisi transitif pasif *d-in-ovi*, *k-in-as*, dan slot agen berisi pronomina *-nu*, *-no*.

4.2.5.2 Klausa Adjektival

Suatu klausa yang berperan sebagai adjektiva disebut klausa adjektival (Cook, 1969: 64). Dalam hal ini, klausa adjektival menjadi pengisi slot penjelas pada frasa nominal. Klausa adjektival ini didahului dengan pemisahan konstituen frasa nominal yang dilekatinya.

Klausa adjektival pada dasarnya adalah klausa relatif yang antesedennya terdiri atas nomina sebagai induk frasa nominal (Cook, 1969: 76).

Klausa relatif terdiri atas subjek berisi pronomina relatif dan slot predikat berisi verba transitif, intransitif, dan adjektiva. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) N = ± H: N + T: Klrel

± *Anang + mia ofose mobebe dahu*

'Anaknya yang memukul anjing'

± *Guru + mia mongkaa panti*

'Guru yang makan pisang'

2) Klrel = + S: pronrel + P: Vt ± O: n

+ *(anu) + mobeng dahu*

yang memukul anjing

- + (anu) + *mompoko ika*
yang memukat ikan
- + (anu) + *mompidi manu-manu aspu*
yang memanah burung itu

Klausa relatif yang dikemukakan di atas termasuk kategori klausa transitif. Akan tetapi, sesungguhnya semua tipe klausa bebas yang telah ditemukan terdahulu dapat menjadi klausa relatif dalam posisi seperti contoh di atas.

4.2.5.3 Klausa Adverbial

Klausa yang berperan sebagai adverbial disebut klausa adverbial. Klausa tersebut mengisi slot marginal pada level klausa. Klausa adverbial, pengisi slot marginal pada level kalimat dapat ditandai dengan syarat (*conditional*), konsesif, kausal, sedangkan klausa adverbial), pengisi slot ajun dapat ditandai dengan temporal, lokatif, dan *manner* (cara). Sebagai pengisi slot ajun, klausa tersebut disebut klausa temporal, klausa lokatif, atau klausa cara.

Klausa adverbial terdiri atas slot perangkat yang berisi konjungsi subordinatif (*subor*) dan slot sumbu (*sum*) yang berisi klausa transitif/intransitif/ekuatif. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

- 1) $Kli = \pm S: n + P: vi$
Contoh: \pm *Ungkude mengkea \pm saaringku mebaho*
'Saya makan sesudah saya mandi'
- 2) $Kli\text{-Temp} = \pm Per: subor + Sum: Kli$
Contoh: \pm *Saaringku mebaho* 'Sesudah aku mandi'
- 3) $Kli = \pm S: n + P: vi$
Contoh: *Daku mebaho* 'Saya mandi'

Klausa temporal menempati posisi awal atau akhir klausa bebas. Dalam posisi ini, posisi klausa temporal mendahului klausa bebas, partikel subordinatif yang digunakan adalah *ka* pada klausa bebas. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

- 1) $Kli = + Aj: Kli\text{-temp} \pm S: n + P: vi$
Contoh: *Hinapo kupangkaa kaku pebaho*
'Sebelum saya makan, saya mandi'

2) Kli = ± S: n + P: vi ± Per: subor + Sum: Kli

Ungkude mongkaa saaringku mebaho
'Saya makan sesudah saya mandi'

4.3 Klausa Derivasi

Klausa derivasi yang diberikan di sini meliputi (1) klausa pasif, (2) klausa resiprok, (3) klausa reflektif, (4) klausa negatif, (5) klausa pertanyaan, dan (6) klausa imperatif. Klausa-klausa ini dipandang sebagai derivasi dari klausa matriks.

4.3.1 Klausa Pasif

Klausa pasif merupakan derivasi dari klausa bentuk aktif melalui transformasi pasif. Dalam hal ini, pengisi slot objek (N2), verba bentuk pasif berubah menjadi bentuk pasif, pengisi slot subjek adalah (N1) berubah menjadi ajun pelaku (luar inti). Ajun pelaku tidak berbentuk perangkai sumbu.

(1) *Ungkude mobebeo dahu asou* = Klausa aktif
N1 vta N2

(2) *Dahu asou ibebeo (Ø unskude)* = Klausa pasif
N2 vtp N1

Kedua jenis klausa di atas memperlihatkan perbedaan, yakni S dalam klausa (1) adalah aktif dipertukarkan dengan letak O klausa pasif, dan prefiks *me-* dipergantikan dengan prefiks *i-* sebagai pemarkah pasif.

Selain klausa pasif yang memakai prefiks *i-* pada verba transitif, bentuk klausa pasif menggunakan pula infiks *-in-*, dan prefiks *pine-*. Sebagai contoh, berikut dilukiskan polanya:

1) Klip = + S: n + P: wtp

Contoh: + *Inahu ai + n-in-ahu (nahu) kai moiko*
'Sayur ini dimasak dengan baik'

+ *Lambu asou inala yi raha*
'Baju itu diambil di rumah'

+ *Raha asou mengkali pinokomoiko*
'Rumah itu cepat diperbaiki'

± *Kinaano manu asou itaho pinokontalo*
'Makanan ayam itu jangan dihabiskan'

Verba transitif yang berawal dengan vokal mendapat sisipan *-in-* yang diletakkan di awal kata dasar tersebut, misalnya *oli*, -- *inoli* 'dibeli', *ala* --- *inala* 'diambil'.

Klausa pasif lainnya mendapatkan prefiks *ta-* di awal verba dasarnya, dengan kaidah sebagai berikut.

Klip = + S: n + P: Vtp

Contoh: + *Ngemu + tehuri irete dopi*

'Namamu telah tertulis di dinding papan'

+ *Mehina masa-masa tealaomo ivonia*

'Banyak barang-barang rusak telah terjual tadi'

Penggantian klausa aktif ke klausa pasif oleh penutur asli (informan) ialah pertukaran letak S dan O yang menghasilkan bentuk kros-referensial, sebagai konkor subjek-predikat. Hasil itu merupakan parafrasa klausa aktif. Dalam hal *teh asou ipo-ndou-o-no* 'teh itu diminum teh dia' adalah parafrasa dari *Inade o-um-ondou o teh asou* 'Dia meminum teh itu'.

4.3.2. Klausa Resiprok

Klausa yang mengandung verba resiprok sebagai predikatnya disebut klausa resiprok. Klausa ini terdiri atas slot subjek diisi oleh frasa nominal, dan slot predikat diisi oleh verba resiprok. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

Klirp = ± S: N + P: vrp

Contoh: ± *Ita ronga Ati mekatulutulungi*

'Ita dan Ati tolong-menolong'

± *Anangku ronga anano mekadodovi*

'Anakku dan anaknya panggil-memanggil'

Klausa di atas juga memiliki parafrasa, di mana slot subjek berisi nomina, slot predikat berisi verba resiprok, dan slot ajun berisi ajun cara (PerCr). Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Klausa di atas juga memiliki parafrasa, slot subjeknya berisi nomina, slot predikat berisi verba resiprok, dan slot ajun berisi ajun cara (PerCr). Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Klirp = ± S: n + P: vrp + Aj: PerCr

Contoh: ± *Ita mekatulutulungi rongga Ati*
'Ita bertolong-tolongan dengan Ati'
± *Anangu mekadodovi rongga anano*
'Anakku berpanggil-panggilan dengan anaknya'

4.3.3 Klausa Reflesif

Klausa reflesif sama bentuk formalnya dengan klausa aktif. Nomina pengisi subjek dan pronomina pengisi slot objek sama referensinya.

Klausa transitif bentuk reflesif terdiri atas slot subjek berisi nomina, slot predikat berisi verba transitif, bentuk aktif, dan slot objek berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Klrf = ± S: n + P: vtrf + O: N

Contoh: ± *Ungkude mebebe mpanta*
'Saya memukul diriku'
± *Inardo mompookoiho potono*
'Dia menjauhkan dirinya'
± *Ikami umontoho putomami lare baho*
'Kami melihat diri kami dalam air'

4.4 Tipe Derivasi

Dalam bagian ini (level kalimat) ada tiga tipe klausa yang dikemukakan, antara lain klausa pertanyaan, klausa imperatif, dan klausa negasi. Ketiga tipe klausa di atas pada dasarnya adalah klausa pernyataan yang berubah melalui penggantian atau penghilangan dan penambahan partikel tertentu.

4.4.1 Klausa Pertanyaan

Partikel pertanyaan yang ditemukan dalam bahasa Manui terdiri atas *hapao* 'apa', *maina* 'di mana', *taimpia* 'kapan', *inayo* 'siapa'. Partikel pertanyaan ini ada yang menjadi pengisi slot pada level klausa, ada yang tidak. Ini tergantung pada bagian-bagian klausa yang ditanyakan atau hal yang hal yang ditanyakan.

Sebuah klausa pertanyaan terdiri atas slot objek yang berisi pertanyaan, pronomina, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot agen secara opsional berisi nomina. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Pert. Klt = O: pert-pron + P: vtp ± Ag: n

Contoh: + *Hapao anu kinano i Ali?*
'Apa yang dimakan si Ali?'
+ *Hapao pinopateno i Jon?*
'Apa yang dibunuh si Jon?'

2) Pert. Klt = + AJ: Pert + P: vt + O: N

Contoh: + *Maina pongkaa hondo taipa asou*
'Di mana makan mereka mangga itu?'
(Di mana mereka makan mangga itu?)
+ *Bintai maina poalano punti asou i Jon?*
'Dari mana mengambilnya pisang itu si Jon?'
(Dari mana si Jon mengambil pisang itu?)
+ *Maki maina pombavano punti asou Amir?*
'Ke mana membawanya pisang itu Amir?'
(Ke mana Amir membawa pisang itu?)

3) Pert. Klt = + Aj: Pert-temp + S: pron + P: vi + Aj: lok

Contoh: + *Teimpia kei lau ye rahangku*
'Kapan dia datang di rumahku?'
+ *Teimpia Jon dalumako mosikola*
'Kapan Jon pergi ke sekolah?'

Ajun lokatif yang menjadi pertanyaan dan ajun temporal pada umumnya ditempatkan pada bagian awal klausa.

4.4.2 Klausa Imperatif

Persona kedua sebagai subjek pada klausa imperatif dihilangkan dalam pemakaian. Klausa imperatif terdiri atas verba atau frasa verbal saja. Dalam hal ini, terjadi penghilangan subjek. Hilangnya subjek tersebut disertai pula dengan penghilangan pemarkah predikat, yaitu *mo-*, *me-*, *ma-*. Sebagai gantinya digunakan konfiks *po-...-mo*, atau sufiks *-mo*. Berikan disajikan kaidahnya.

1) Perny. Klt = ± S. pron + P: vi ± O: N

Contoh: *Ikoo mondou* 'Kamu minum'
+ *Ikoo modovi I Ali* 'Kamu memanggil Ali'

2) Tmp. Klt = S: Ø + P: vtimp ± O: N

Contoh: *pondoumo* 'minumlah'
 doviomo Ali 'pangillah (Ali)'

4.5 Urutan Kata

Uraian tentang urutan kata (*word order*) ini difokuskan pada konstituen klausa matriks yang dikemukakan pada bagian 4.2 terdahulu untuk melihat tatanan dasar bahasa Manui, apakah berpola SVO atau OVS, karena kedua pola di atas terdapat dalam bahasa ini. Berdasarkan data, untuk sementara pola dasar bahasa ini adalah SVO karena wujud preposisi cenderung memberikan ciri tatanan SVO, sedangkan perangkat berwujud preposisi.

Berikut disajikan beberapa klausa inti dengan konstituen tata bahasa minimal. Tatanan klausa inti yang dipilih sebagai urutan dasar. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

Klt = ± S: n/N + P: vi/vi ± O: n/N

Contoh (1) ± *Ungkade moonto dahu orua*
 'Saya melihat dua anjing'

(2) ± *Inade moala boo-boo asou*
 'Dia mengambil buku itu'

Ada dua di antara beberapa kemungkinan urutan klausa itu (SVO) tetap dalam peredarannya. Pertama, klausa tersebut tidak menyatakan penekanan pada salah satu di antara ketiga komponennya, atau tidak ada yang menjadi fokus.

Pemfokusan konstituen klausa sering mengurangi ketaatasasan urutan kata dan memudahkan pergeseran konstituen klausa.

Penegasan pada objek menyebabkan pergeseran ke depan sebagai fokus atau topik dan diikuti oleh pergeseran subjek ke belakang seperti terlihat dalam kaidah berikut.

Klt = ± O: n + P: vt ± S: n

Contoh: ± *Dahu osou + popate-o i Jon*
 Anjing itu dimati-dia Jon

± *Teh ai i-pondau-o no*
 Teh ini diminum tab-nya (dia)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pergeseran letak objek dan subjek dalam bahasa ini masih dapat diidentifikasi karena adanya afiks permakhar

verba pasif yang mendahului verba dan sufiks *-o* sesudah verba sebagai pemarkah pronomina. Afiks itulah yang memudahkan pergeseran letak konstituen S dan O yang menghasilkan tatanan OVS- dengan arti yang relatif sama dapat bertahan.

Dalam bahasa Manui ini ditemukan pola tatanan OSV. Pergeseran posisi ini juga disebabkan oleh pemfokusan kategori seperti kaidah berikut:

KIt = ± O: n ± S: n + P: vt

Contoh: ± *Dahu asou i Jon mopate-o*
Anjing itu Jon membunuh-anjing

± *Teh asou ku- pondou-omo*
Teh itu saya minum teh sudah

± *Ana ai unlkuda pomobebe-o*
Anak ini saya memukul- anak

Pergeseran semacam di atas sering disebut kaidah linier (*linear rule*). Hal seperti di atas terjadi tidak hanya pada klausa transitif, tetapi juga pada klausa intransitif.

Bagaimana posisi subjek dan objek dalam kalimat transitif dan intransitif, berikut dilukiskan bagannya.

O	P	S	
N ₂	vt	n ₂	N ₁
<i>Ungkude</i> dipanggil	<i>d-in-ovia</i> dipanggil	<i>-ku</i> aku	<i>tamangku</i> ayahku
<i>Ana ai</i> ditidurkan	<i>pokompa-turi</i> ditidurkan	<i>-omo</i> anak sudah	<i>-i Jon</i> Jon

Penegasan juga terjadi pada subjek, yang dalam hal ini subjek mendahului predikat, terutama dalam klausa transitif. Ini dapat dilihat dalam bagan kedua berikut.

O	S	P	
N ₂	N ₁	vt	O ₂
<i>Dahu asou</i> Anjing itu	<i>inade</i> dia	<i>p-um-opate</i> membunuh	-o anjing
<i>Dahu ai</i> Anjing ini	<i>u</i> kamu	<i>popate</i> membunuh	--omo anjing sudah

Dari kedua bagan di atas kita dapat melihat perbedaan posisi serta bentuk verba transitif dalam kedua tatanan OVS dan OSV. Tatanan klausa yang berpredikat verba transitif, seperti dalam bahasa Napu yang memiliki ciri bahasa ergative-absolutif, kelihatan lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Manui.

BAB V SIMPULAN

Fonem bahasa Manui terdiri atas 5 vokal dan 19 konsonan. Distribusi konsonan tersebut tidak ada pada posisi akhir leksikon.

Morfem yang ditemukan terdiri atas dua kategori, yaitu akar dan afiks. Keduanya dapat berkonstruksi menjadi kata yang biasa disebut proses morfologis, yang meliputi (1) afiksasi, (2) pemajemukan, (3) reduplikasi, (4) dan klitisasi (afiks pronomina). Afiks pronomina tidak termasuk formasi kata atau pangkal. Afiks tersebut merupakan sarana sintaksis, sebagai kongkor subjek-predikat dan predikat objek yang berwujud rujuk-silang (*cross-reference*). Afiks itulah yang memungkinkan adanya pergeseran letak subjek dan objek, mewujudkan tatanan OVS, atau OSP, sebagai variasi dari urutan dasarnya, yaitu SVO. Ini ditandai dengan perangkai yang berwujud preposisi.

— Dalam bahasa Manui tidak ditemukan afiks infleksi. Afiks yang ada ialah afiks derivasi yang terdiri atas formasi nomina, formasi verba, formasi adjektiva. Formasi kata yang agak sulit dalam bahasa Manui ini ialah formasi verba, terutama verba kausatif. Dalam bahasa ini, perbedaan verba aktif dan pasif agak jelas, karena adanya infiks dan prefiks tertentu karena bahasa Manui menganut sistem semiergatif-absolutif, meskipun sistem nominatif akusatif lebih dominan.

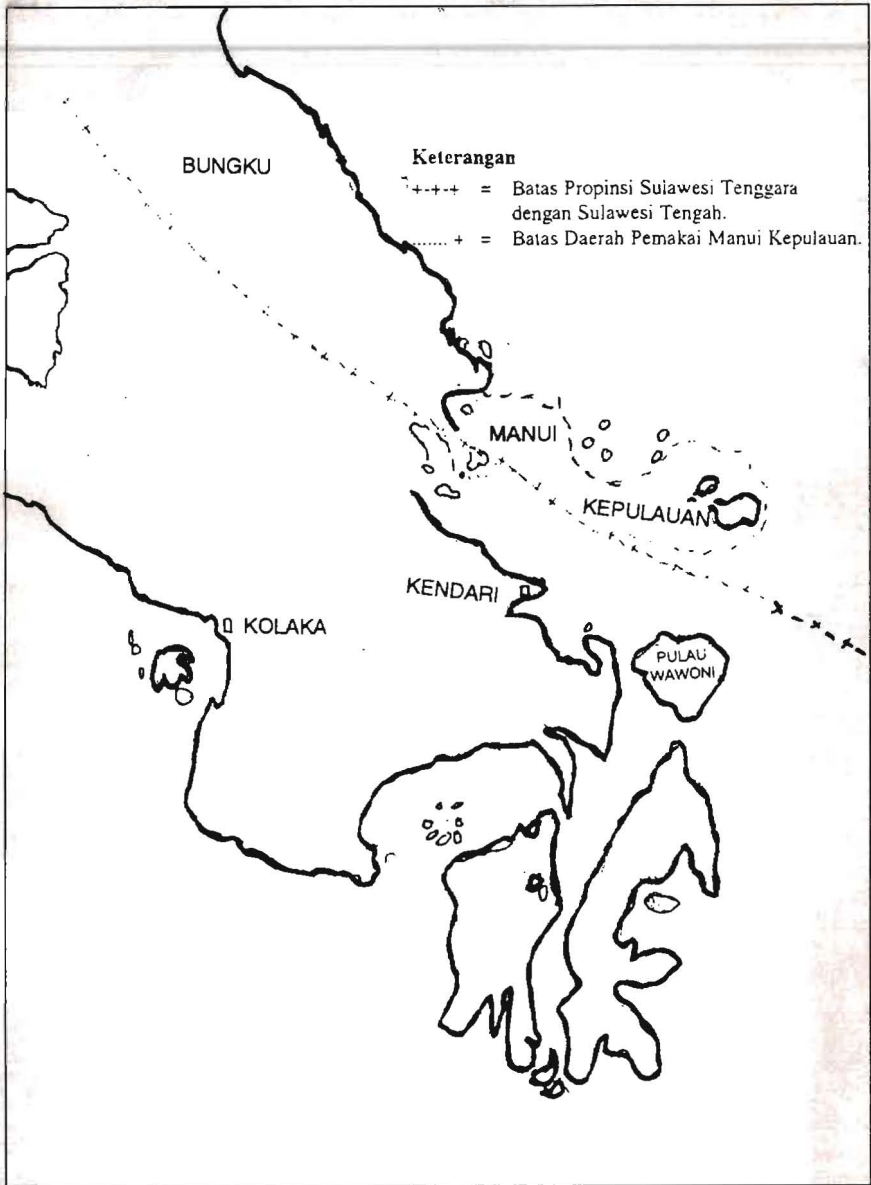
DAFTAR PUSTAKA

- Barr, Donald F. 1979. *Language of Central Sulawesi & Jayapura*. Summer Institute of Linguistics.
- Cook, Walter. A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Dixon, R.M.W. 1979. *Ergativity*. Dalam *Language*, Volume 55, Number 1.
- Gleason, H.A: 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Indra, B. Wumbu. 1986. *Inventarisasi Bahasa di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Pacific Linguistics, Series D-No. 34 Canberra: The Australian National University.
- Larufa, Machmud. 1974. "Morfologi dalam Bahasa Manui Kepulauan." FKSS-IKIP Ujung Pandang Cabang Palu.
- Lyon, John. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pike, Kenneth. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer of Institute of Linguistics, Academic Publication.
- Robinson, R.H. 1971. *General Linguistics, An Introduction to Survey*. London: Longman Group, Ltd.
- Samsuri, 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.M.W. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah-mada University Press.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : **Harimu Labone**
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kakandep P dan K Kecamatan Manui
Alamat : Kecamatan Manui Kepulauan
2. Nama : **K. Pombala**
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kantor BKDH Tk. II Poso
Alamat : Manui Kepulauan
3. Nama : **H. Abd. Wahid Kalila**
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kantor Kecamatan Manui Kepulauan
Alamat : Kecamatan Manui Kepulauan.

PETA KEBAHASAAN MANUSIA KEPULAUAN



07-3987

REKAMBUK MANUSIA



URUTAN

95 - 391